

**'ABDAN SYAKŪRĀ DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL
(STUDI PENAFSIRAN MENURUT TAFSĪR AL-MIṢBĀḤ)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)**

**Oleh
FITRI HASANAH
NIM.1717501013**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Fitri Hasanah
NIM : 1717501013
Jenjang : S-1 (Strata 1)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “***'Abdan Syakūrā Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental (Studi Penafsiran Menurut Tafsīr al-Miṣbāh)***” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan pula terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 April 2024

Saya yang menyatakan,



Fitri Hasanah

NIM.1717501013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

'Abdan Syakūrā Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental (Studi Penafsiran Menurut Tafsir al-Miṣbāh)

yang disusun oleh Fitri Hasanah (NIM.1717501013) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 2 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP.19720501 200501 1 004

Penguji II

Tarto, Lc.M.Hum
NIP.19870616 202321 1 020

Ketua Sidang/Pembimbing

A. M. Ismatulloh, M.S.I
NIP.19810615 200912 1 004

Purwokerto, 8 Mei 2024
Dekan,



Dr. Hartono, M.Si
NIP.19720501 20050 1 1004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 April 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdri. Fitri Hasanah
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Fitri Hasanah
NIM : 1717501013
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *'Abdan Syākurā* Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental (Studi Penafsiran Menurut Tafsir Al-Misbah)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

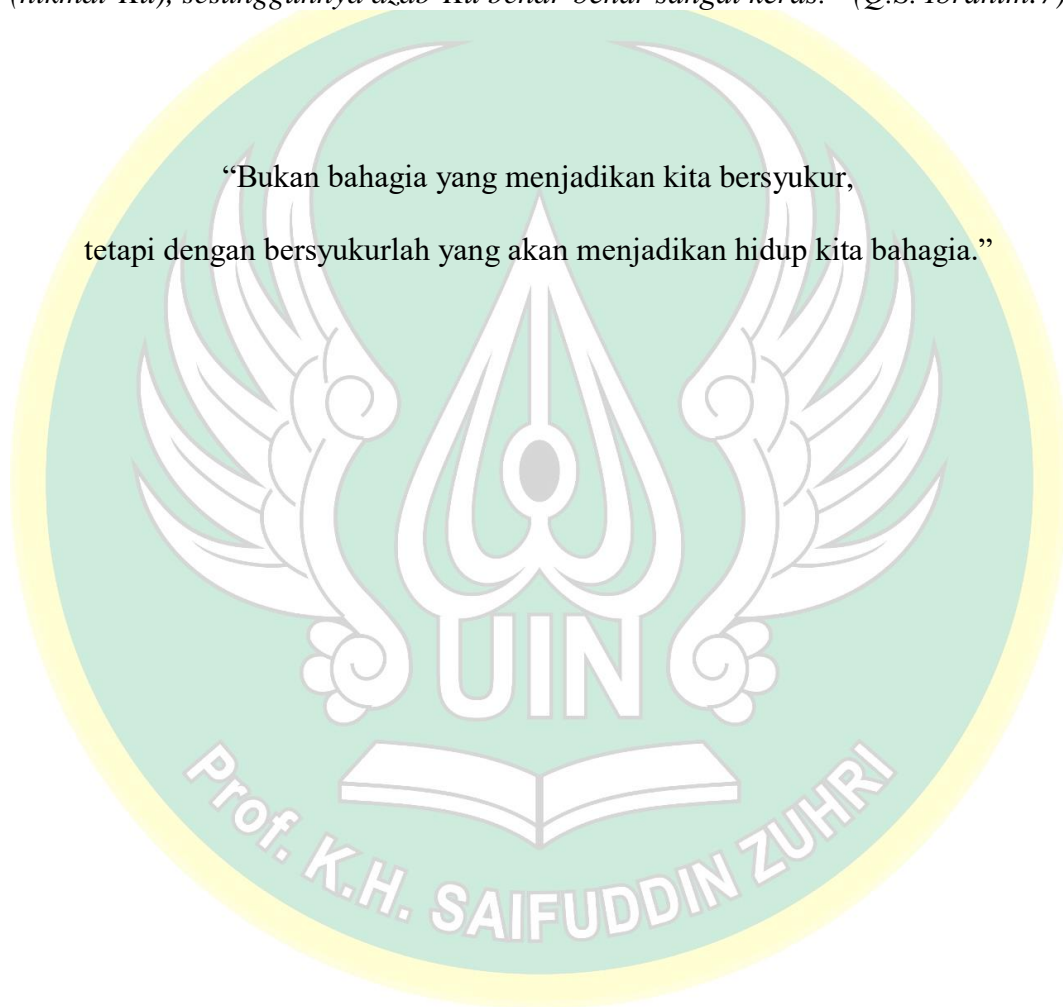
A. M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Q.S. Ibrāhīm:7)

“Bukan bahagia yang menjadikan kita bersyukur,
tetapi dengan bersyukurlah yang akan menjadikan hidup kita bahagia.”



‘Abdan Syakūrā Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental (Studi Penafsiran Menurut Tafsīr al-Miṣbāḥ)

Fitri Hasanah

NIM.1717501013

Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: hasanahfitri441@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penafsiran tentang ‘*abdan syakūrā*/hamba yang berkepribadian syukur dalam Al-Qur’an menurut Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ dan relevansinya terhadap kesehatan mental seperti gangguan psikologis berupa kecemasan, stres dan bahkan depresi yang mudah mengancam manusia modern saat ini. Jenis penelitian ini adalah jenis studi kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan datanya dengan cara dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode *mauḍu’i*/tematik (tentang ‘*abdan syakūrā* dengan menganalisis ayat-ayat yang mengandung kata *syakūr*) serta menggunakan teori kesejahteraan spiritual milik Fisher yang dikembangkan bersama Gomez untuk mengetahui relevansi penafsiran ayat-ayat tersebut menurut Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ terhadap kesehatan mental.

Hasil penelitian ini yaitu ‘*abdan syakūrā* berdasarkan penafsiran Quraish Shihab terhadap sepuluh ayat yang mengandung kata *syakūr* dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ memiliki dua arti yaitu yang pertama, seorang hamba yang berkepribadian syukur yang meneladani sifat *Syakūr* Allah/Yang Maha Mensyukuri (Q.S. Fāṭir:30 dan 34, Asy-Syūrā:23, dan At-Tagābun:17) selalu bersyukur dengan cara membalas kebaikan dengan yang lebih dan selalu taat, beriman, beramal shaleh, memuji Allah, berharap hanya kepada-Nya, memiliki empati terhadap makhluk Allah, menjalin kekerabatan, menghargai kebaikan, berjiwa pemaaf serta santun. Kedua, berarti hamba yang telah mantap bersyukur, membudaya dan mendarah daging menjadi kepribadiannya (Q.S. Ibrāhīm:5, Luqmān:31, Sabā’:13 dan 19, Asy-Syūrā:33 dan Al-Isra’:3) selalu bersyukur dalam keadaan apapun dengan hati, lisan, perbuatan, berpikir nikmat Allah termasuk *ayat-ayat kauniyah*-Nya beserta *sunnatullāh*, berterima kasih kepada orang lain, rajin bekerja, dermawan, mementingkan kemaslahatan umum, dan berjiwa penyabar. Kemudian, makna ‘*abdan syakūrā* tersebut jika dianalisis dengan teori kesejahteraan spiritual, seorang hamba yang berkepribadian syukur memiliki empat domain kesejahteraan spiritual yang baik dari segi domain persoal, *communal*, lingkungan, dan transendental sehingga relevan terhadap kesehatan mental dikarenakan pribadi tersebut dapat terbebas dari gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, dan bahkan depresi sebab ia mudah merasakan bahagia dan puas terhadap hidupnya.

Kata Kunci: ‘*Abdan syakūrā*, Al-Qur’an, Tafsīr al-Miṣbāḥ, Kesehatan Mental

ABSTRACT

This research is to explain the interpretation of '*abdan syakūrā*/servant who has a grateful personality in the Qur'an according to Quraish Shihab in the Al-Miṣbāḥ, commentary and its relevance to mental health such as psychological disorders in the form of anxiety, stress and even depression which easily threaten modern humans today. This type of research is a type of qualitative literature study using data collection techniques by documenting and analyzing using the *mauḍu'i*/thematic method (about '*abdan syakūrā*' by analyzing verses containing the word *syakūr*) and using Fisher's theory of spiritual well-being which developed with Gomez to determine the relevance of the interpretation of these verses according to Quraish Shihab in the interpretation of Al- Miṣbāḥ on mental health.

The results of this research are '*abdan syakūrā*' based on Quraish Shihab's interpretation of ten verses containing the word *syakūr* in Al- Miṣbāḥ's interpretation which has two meanings, namely the first, a servant with a grateful personality who imitates the nature of Allah's *Syakūr*/The Most Grateful (Q.S. Fāṭir: 30 and 34, Asy-Syūrā: 23, and At-Tagābun: 17) always be grateful by returning kindness with more and always be obedient, have faith, do good deeds, praise Allah, hope only in Him, have empathy for Allah's creatures, establish kinship, appreciate kindness, have a forgiving and polite spirit. Second, it means that servants who have established gratitude, become cultured and ingrained into their personality (Q.S. Ibrāhīm: 5, Luqmān: 31, Sabā': 13 and 19, Asy-Syūrā: 33 and Al-Isrā': 3) are always grateful under any circumstances heart, speech, deeds, thinking about Allah's blessings including His *kauniyah* verses along with *sunnatullah*, being grateful to other people, working diligently, being generous, prioritizing the public benefit, and having a patient spirit. Then, if the meaning of '*abdan syakūrā*' is analyzed using the theory of spiritual well-being, a servant with a personality of gratitude has four domains of spiritual well-being in terms of the personal, communal, environmental and transcendental domains so that it is relevant to mental health because the person can be free from psychological disorders. such as anxiety, stress, and even depression because he easily feels happy and satisfied with his life.

Keywords: '*Abdan Syakūrā*, Al-Qur'an, Interpretation of Al- Miṣbāḥ, Mental Health

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Ša | Š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥ | Ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | ze (dengan titik di atas) |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | Šad | Š | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa' | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za' | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | 'El |
| م | Mim | M | 'Em |
| ن | Nun | N | 'En |
| و | Waw | W | W |
| ه | Ha' | H | Ha |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya' | Y | Ye |

2. **Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'Iddah</i> |

3. **Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Ḥikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|--------------|---------|--------------------------|
| كرامة أولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-aulyā'</i> |
|--------------|---------|--------------------------|

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakāt al-fiṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

4. **Vokal Pendek**

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| َ | Fathah | Ditulis | A |
| ِ | Kasrah | Ditulis | I |
| ُ | Ḍammah | Ditulis | U |

5. **Vokal Panjang**

| | | |
|-------------------|---------|------------------|
| Fathah+ alif | Ditulis | Ā |
| جاهلية | Ditulis | <i>Jāhiliyah</i> |
| Fathah+ya'mati | Ditulis | Ā |
| تنسى | Ditulis | <i>Tansā</i> |
| Kasrah+ya'mati | Ditulis | Ī |
| كريم | Ditulis | <i>Karīm</i> |
| Dlammah+wāwu mati | Ditulis | Ū |
| فروض | Ditulis | <i>Furūd'</i> |

6. **Vokal Rangkap**

| | | |
|-----------------|---------|-----------------|
| Fathah+ya'mati | Ditulis | Ai |
| بينكم | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| Fathah+wawumati | Ditulis | Au |

| | | |
|-----|---------|-------------|
| قول | Ditulis | <i>Qaul</i> |
|-----|---------|-------------|

7. **Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>A'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>U'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

8. **Kata Sandang Alif +Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القياس | Ditulis | <i>Al-Qiyas</i> |
| القران | Ditulis | <i>Al-Qur'an</i> |

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>As-Samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>Asy-Syams</i> |

9. **Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

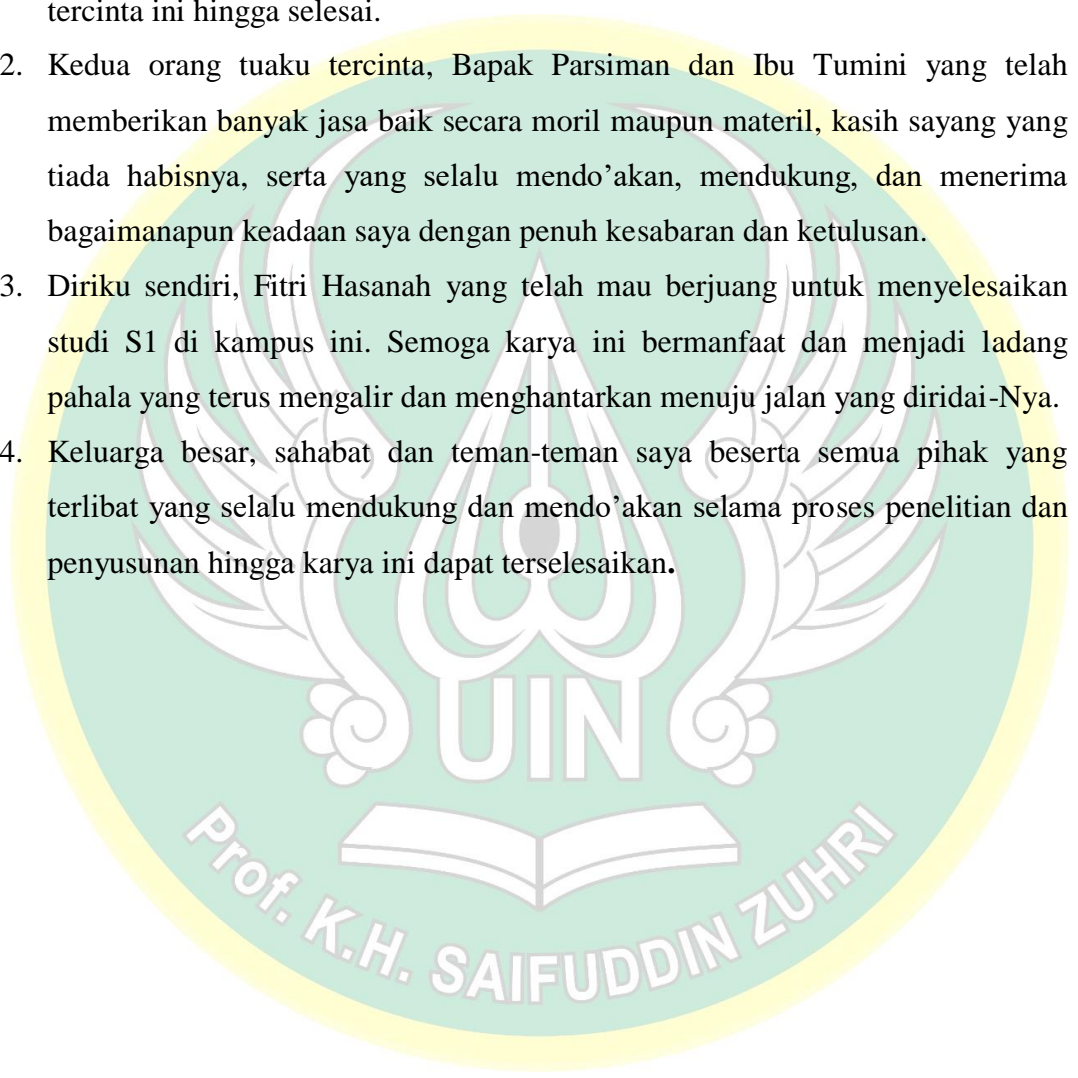
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|------------|---------|-----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>Zawā al-furūd'</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as-Sunnah</i> |

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah Rabbil'ālamīn*, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, yang dengan rahmat-Nya telah mengizinkan dan memberikan saya kesempatan beserta kemampuan untuk menempuh proses studi di kampus tercinta ini hingga selesai.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Parsiman dan Ibu Tumini yang telah memberikan banyak jasa baik secara moril maupun materil, kasih sayang yang tiada habisnya, serta yang selalu mendo'akan, mendukung, dan menerima bagaimanapun keadaan saya dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
3. Diriku sendiri, Fitri Hasanah yang telah mau berjuang untuk menyelesaikan studi S1 di kampus ini. Semoga karya ini bermanfaat dan menjadi ladang pahala yang terus mengalir dan menghantarkan menuju jalan yang diridai-Nya.
4. Keluarga besar, sahabat dan teman-teman saya beserta semua pihak yang terlibat yang selalu mendukung dan mendo'akan selama proses penelitian dan penyusunan hingga karya ini dapat terselesaikan.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, *alhamdulillah*, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena dengan ridho, kesempatan, kekuatan, dan rahmat yang Dia berikan, skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada kekasih Allah SWT paling mulia yakni Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umatnya mendapatkan syafa'atnya di *yaumul ākhir* kelak.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan program Sarjana (S1) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya tidak luput dari berbagai macam kendala, penulis juga menyadari bahwa tulisan sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, berkah dari *rahmat* Allah SWT dan berkat dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, kendala-kendala tersebut dapat teratasi.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT, berkat *rahmat*, *hidayah*, dan *inayah*-Nya penulis diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan karya tulis ini. *Alhamdulillah*, Engkau-lah yang paling banyak berjasa dalam hidup ini. Terima kasih atas segala nikmat dan kasih sayang-Mu yang tiada habisnya.
2. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ibu Farah Nuril Izza, Lc., M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Shafwan Maburr, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Bapak A.M. Ismatullah, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dan ikhlas meluangkan waktu serta pikirannya dalam membimbing perjalanan skripsi ini hingga selesai. Terima kasih atas dukungan, kesabaran, dan ilmu yang diberikan kepada penulis, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang berlipat-lipat.
10. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
11. Segenap staff Administrasi dan Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah sabar membimbing penulis dalam proses administrasi studi.
12. Seluruh Pustakawan Perpustakaan UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu penulis dalam proses studi serta terima kasih telah memberikan rasa kekeluargaan selama penulis menjadi mitra pustakawan dan hingga saat ini, semoga silaturahmi ini tetap terus terjaga.
13. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Parsiman dan Ibu Tumini. Terima kasih banyak atas kasih sayang, perjuangan, pengorbanan dan dukungannya secara moril dan materil serta do'a yang selalu dipanjatkan untuk saya. Maafkan anakmu ini yang sampai saat ini tidak bisa membalas rasa lelah, letih, dan lesu Bapak dan Ibu dengan sesuatu apapun. Semoga Allah selalu meridhoi, melindungi, serta membalas Bapak dan Ibu dengan kebaikan yang berlipat-lipat dan merahmati hingga *jannah*-Nya.

14. Adik-adikku tersayang, Aldi Baihaki, Fahrul Mu'in dan Irva Novitasari yang selalu memberikan dorongan semangat dengan penuh kasih sayang.
15. Segenap keluarga besar penulis (Kakek M. Iwan, Alm. Nenek Sati, semua paman dan bibi serta kerabat yang lainnya) yang selama ini selalu memberikan bantuan, dukungan, semangat, motivasi, dan do'anya.
16. Teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya angkatan 2017 yang telah kebersamai selama pembelajaran penulis dan memberikan *support* untuk menyelesaikan karya ini.
17. Seluruh rekan dan sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas bantuan, dukungan, dan motivasinya yang telah diberikan kepada saya.
18. Segenap keluarga besar MI Cigobang, terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya yang telah diberikan kepada saya.
19. Seluruh pihak yang turut andil dalam proses hingga selesainya studi S1 penulis.
20. *Last but not least*, terima kasih kepada diriku sendiri yang sudah mau berjuang menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang ada.

Atas segala dukungan dan do'a yang diberikan, penulis mengucapkan *Jazākumullāh Khairan Kasīrā*. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih banyak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kebaikan dan kebermanfaatannya khususnya bagi saya sebagai penulis dan umumnya kepada semuanya.

Purwokerto, 24 April 2024

Penulis,



FITRI HASANAH

NIM.1717501013

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| 'ABDAN SYAKŪRĀ DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL (STUDI PENAFSIRAN MENURUT TAFSĪR AL-MIṢBĀH)..... | |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| ABSTRAK | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA | viii |
| PERSEMBAHAN | xi |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Tinjauan Pustaka | 11 |
| F. Kerangka Teori | 16 |
| G. Metode Penelitian | 20 |

| | |
|---|-----------|
| H. Sistematika Penulisan | 22 |
| BAB II | 24 |
| <i>'Abdan Syakūrā</i> Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Miṣbāḥ | 24 |
| A. Seputar Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Miṣbāḥ | 24 |
| B. Pengertian <i>'Abdan Syakūrā</i> | 30 |
| C. <i>'Abdan Syakūrā</i> Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Miṣbāḥ | 40 |
| BAB III..... | 62 |
| Analisis Penafsiran <i>'Abdan Syakūrā</i> Dalam Tafsir al-Miṣbāḥ dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental..... | 62 |
| A. Analisis Penafsiran <i>'Abdan Syakūrā</i> Dalam Tafsir al-Miṣbāḥ..... | 62 |
| B. Relevansi Penafsiran <i>'Abdan Syakūrā</i> Terhadap Solusi Kesehatan Mental..... | 72 |
| BAB IV | 79 |
| PENUTUP..... | 79 |
| A. Kesimpulan | 79 |
| B. Rekomendasi..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | I |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 4 : Sertifikat-sertifikat
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada masa kini telah merasakan berbagai kemudahan akibat dari adanya modernisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain dampak positif, modernisasi juga memberikan dampak negatif termasuk pada problem psikologis manusia sehingga mengganggu kesehatan mentalnya.

Modernisasi berasal dari kata *modernus* (bahasa latin) dan kata tersebut juga berasal dari kata '*modo*' yang berarti cara, dan kata '*ermus*' yang artinya menunjukkan periode waktu di masa sekarang (Aris, 2021). Artinya, modernisasi secara bahasa berarti cara yang sekarang atau terkini.

Adapun modernisasi menurut Soerjono Soekanto yaitu proses perubahan cara yakni dari cara masa lalu/tradisional berubah menjadi yang lebih maju caranya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Aris, 2021). Sebagai contoh, dahulu manusia harus menimba air dari sumur untuk mendapatkan air. Sekarang, manusia cukup menekan saklar pompa air listrik untuk mendapatkan air dari sumur sehingga pekerjaan manusia menjadi lebih mudah.

Adapun modernisasi menurut KBBI adalah proses pergeseran sikap/perilaku dan mentalitas warga masyarakat untuk dapat bertahan hidup

sesuai dengan tuntutan pada waktu sekarang/terkini (*Arti Kata Modernisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Dengan demikian, modernisasi selain dapat merubah cara kerja manusia, juga mampu merubah sikap, cara pikir, berperasaan, dan aktivitas jiwa manusia sesuai tuntutan masa kini terlepas hal itu baik maupun buruk. Oleh karenanya, modernisasi dapat berdampak positif juga bisa berdampak negatif bagi manusia.

Manusia modern dalam satu sisi telah disuguhkan dengan berbagai teknologi yang membuat mudah dan cepat dalam melakukan segala aktifitasnya. Namun, kemudahan dan keefesiensian tersebut di sisi lain juga mengakibatkan problem bagi manusia karena menjadikan gaya hidup yang pragmatisme, materialisme dan hedonisme.

Pragmatisme adalah suatu sifat seseorang yang memiliki kecenderungan untuk berpikir secara sempit, instan dan praktis sehingga setiap keinginan, pekerjaan, atau yang diharapkannya ingin lekas tercapai tanpa mau berpikir panjang serta berproses dengan waktu yang mungkin cukup lama (menghalalkan segala cara) (Indonesia & Padang 25133, 2023).

Materialisme adalah suatu cara pandang yang berisi keyakinan, sikap/perilaku, serta *value*/nilai hidup yang mengutamakan dan berfokus pada kepemilikan kekayaan barang-barang material di bandingkan dengan nilai-nilai hidup yang lain (sosial, budaya, spiritual, maupun intelektual) (Husna, 2015).

Sedangkan, *hedonisme* dalam KBBI adalah cara pandang yang beranggapan bahwa setiap kenikmatan maupun kesenangan berada dalam bentuk materi dan hal itulah yang menjadi tujuan utama dalam hidup

seseorang tersebut. Istilah *hedonisme* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*Hedone*" yang artinya kesenangan. Jadi, hedonisme adalah gaya hidup yang megutamakan pada fokus mencari kepuasan dan kesenangan yang tanpa memiliki batas (*Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme*, n.d.).

Kemudian, dari ketiga gaya hidup tersebut memunculkan problem terkait psikologis manusia modern di antaranya yaitu merasa *insecure* (cemas, rendah diri, ragu dan bimbang) dan *social comparison* (suka membandingkan dirinya sendiri dengan diri orang lain sehingga merasa iri hati, sedih, dan menjadi pemaarah) (*Problem Manusia Modern.Pdf*, n.d., p. 78). Hal itu meyebabkan manusia mudah mengalami stres, frustasi bahkan sampai depresi.

Menurut Nurcholis, kehidupan modern yang bersifat kompetitif (penuh persaingan) mengakibatkan manusia mengharuskan diri mereka untuk terus bekerja keras tanpa mengenal lelah bahkan tanpa batas serta kepuasan sehingga hasil yang diperolehnya tidak pernah disyukuri dan bahkan ia terus merasa kekurangan. Selain itu, problem manusia pada masa modern adalah krisis moral yang menurut Hanna krisis ini ditandai dengan adanya kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial yang dialami oleh banyak orang. Akibatnya, problem psikologis manusia modern terganggu sehingga mereka mudah terkena stres dan frustasi jika mengalami kegagalan ataupun merasa tertinggal dari yang lainnya (Meliniar, 2023, p. 43).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018), menunjukkan bahwa 49% dari 181 orang yang menghadiri Layanan Kesehatan Jiwa Bergerak mengalami masalah pada kesehatan mental/jiwanya. Pada tahun

2023, penduduk Indonesia sebanyak 6,1 % yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya. Dalam temu media luring di Jakarta pada 12 Oktober 2023, Dr. Khamelia Malik dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengungkapkan bahwa angka orang yang sakit dan kematian di masa remaja akhir meningkat hingga 200% akibat kesehatan mentalnya yang tidak stabil (“Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa,” 2023).

Sedangkan, menurut Komisi Statistik Eropa (EUROSTAT) memperkirakan bahwa 90% lebih kunjungan pasien ke dokter di Eropa, sebagian penyebabnya adalah masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh stres. Dalam dunia kesehatan, penyakit ini disebut dengan penyakit psikosomatik yaitu penyakit yang berupa kelainan yang dapat mempengaruhi tubuh dan pikiran. Sebenarnya, gangguan penyakit psikosomatik ini telah umum terjadi, akan tetapi seringkali tidak disadari. Penyakit psikosomatik mempunyai dasar emosional yang menjadi sebab gejala fisik dan stres berat 90% bertanggung jawab atas penyakit ini (Dewi et al., 2022, p. 184).

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang *ṣāliḥ li kulli zamān wal makān* memberikan petunjuk untuk mengatasi probematika psikologis manusia modern tersebut dengan ajarannya yakni adanya perintah untuk bersyukur. Orang yang bersyukur akan berterima kasih atas segala nikmat pemberian Allah serta bahagia atas segala apa yang dimilikinya, sehingga ia tidak akan merasa cemas, gelisah, *insecure*, iri hati, bahkan stress ataupun frustrasi bahkan depresi. Hal ini dikarenakan orang yang bersyukur akan diberikan tambahan

nikmatnya oleh Allah dan sebaliknya bagi yang *kufur*/ingkar akan mendapatkan azab dari Allah sebagaimana tertuang dalam surah Ibrāhīm ayat 7 berikut.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Q.S. Ibrāhīm:7)

Dalam hasil riset yang dilakukan oleh Robert A. Emmons, Ph.D., dari University of California, Amerika Serikat, bersyukur memiliki dampak positif yaitu dapat menjadikan orang merasa lebih bahagia sehingga tidak akan mudah mengalami depresi. Dalam riset ini juga menunjukkan bahwa orang yang bersyukur secara teratur dapat meningkatkan kesehatan, kebahagiaan, mood, hingga hubungan dengan pasangannya. Selain itu, rasa bersyukur juga dapat membawa efek yang luar biasa dari baik dari segi fisik, sosial maupun psikologi (Mahfud, 2014, p. 391).

Dengan demikian, syukur sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia, selain karena merupakan perintah Allah, juga agar mendapatkan manfaatnya yang salah satunya yaitu terbebas dari gangguan psikologis (kesehatan mental). Namun, kebanyakan manusia sangat sedikit yang bersyukur sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur’an berikut.

...وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

“...Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.” (Q.S. Sabā’: 13)

Dalam ayat lain di surah As-Sajdah juga disebutkan terkait sedikitnya orang yang bersyukur.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.” (Q.S. As-Sajdah: 9)

Berdasarkan kedua ayat di atas, hal ini menunjukkan bahwa syukur

merupakan sesuatu yang tidak mudah dilakukan secara sempurna sehingga

manusia masih sangat sedikit yang mampu bersyukur secara totalitas (mantap).

Menurut Al-Ghazali, pokok penyebab yang menjadi penghambat manusia

untuk bersyukur adalah kebodohan dan kelalaiannya sehingga manusia tidak

mampu mengenali karunia dan nikmat Allah. Selanjutnya, jika manusia tidak

mengenal nikmat Allah maka manusia tidak akan mungkin mampu bersyukur

atas nikmat-Nya (Q.S. An-Nahl:18 dan Ibrāhīm: 34) (*Psikologi*

Kebersyukuran.Pdf, n.d.-a, p. 8).

Meskipun kebanyakan manusia masih sedikit yang bersyukur, dalam

Al-Qur’an juga disebutkan adanya predikat bagi hamba yang benar-benar

pandai bersyukur (orang yang banyak bersyukur) yang Allah berikan kepada

Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Nuh a.s.

Nabi Ibrahim diberi predikat sebagai *syākir* sebagaimana tercantum

dalam Q.S. An-Nahl:120-121 yang berbunyi:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا ۖ وَمَ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ ۱۲۰ شَاكِرًا لِّأَنْعَمِهِ ۗ اجْتَبَاهُ ۗ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۖ

Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan *hanīf*. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus.

Adapun Nabi Nuh As. diberi predikat sebagai *‘abdan syakūrā*

sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Isrā’:3 sebagai berikut.

ذُرِّيَّةٌ مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۖ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”

Pemberian predikat kepada Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Nuh a.s tersebut

Allah berikan untuk memberikan contoh atau teladan kepada manusia agar mampu menirunya menjadi hamba yang banyak bersyukur.

Selain kedua Nabi tersebut, Nabi Muhammad juga merupakan ‘*abdan syakūrā*’ seorang hamba yang banyak bersyukur meskipun telah dijamin masuk surga. Wujud syukur Nabi Muhammad diperlihatkan dengan melakukan ibadah dengan niat syukur kepada Allah seperti melakukan sholat hingga kakinya mengeras karena berdiri sangat lama. Hal ini sebagaimana telah diceritakan oleh ‘Aisyah r.a., istri Rasulullah dalam hadis berikut.

كان رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ ، إذا صَلَّى ، قام حتى تفتَّرَ رجلاه . قالت عائشةُ : يا رسولَ اللهِ ! أتصنعُ هذا ، وقد عُفِرَ لك ما تقدَّم من ذنبك وما تأخَّرَ ؟ فقال ” يا عائشةُ ! أفلا أكونُ عبدًا شكورًا

“Rasulullah SAW. biasanya jika beliau shalat, beliau berdiri sangat lama hingga kakinya mengeras kulitnya. ‘Aisyah bertanya, ‘Wahai Rasulullah, mengapa engkau sampai demikian? Bukankah dosa-dosamu telah diampuni, baik yang telah lalu maupun yang akan datang?’ Rasulullah bersabda: ‘Wahai ‘Aisyah, bukankah semestinya aku menjadi hamba yang bersyukur’” (H.R. Bukkhari No. 1130, Muslim No.2820)

Kata *yasykur*, *syākir*, dan *syakūr* memiliki keterkaitan, yaitu merupakan tingkatan atau derajat kualitas syukur seseorang.

Kata *yasykur* merupakan kata yang berbentuk *fi’il muḍāri* yang memiliki makna suatu kegiatan yang semestinya terus-menerus dilakukan. Seseorang yang mensyukuri nikmat Allah meskipun hanya sekali dinamakan *yasykur*. Sedangkan, kata *syākir* merupakan tingkatan yang lebih tinggi

tingkatannya dari *yasykur*, yaitu jika seseorang bersyukur semakin intens/sering dikerjakan oleh seorang hamba, maka ia akan mendapatkan derajat *syākir*, yaitu orang yang selalu bersyukur dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan suka maupun duka/susah.

Kemudian, *syakūr* merupakan tingkatan derajat syukur yang tertinggi dikarenakan kata *syakūr* memiliki makna yaitu perasaan dan kesadaran seseorang untuk mensyukuri nikmat Allah swt. yang telah menginternalisasi/mendarah daging (selain terhadap nikmat juga mampu bersyukur terhadap cobaan dari Allah) dan syukurnya ini telah menjadi kepribadiannya (“*Syakūr*” (*Menjadi Manusia yang Bersyukur*) | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi, n.d.).

Untuk menjadi seorang ‘*abdan syakūrā* / hamba yang berkepribadian syukur tidak mudah dilakukan sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S.Sabā’: 3 di atas oleh karenanya, sangat sedikit hamba yang memperoleh derajat *syakūr*. Padahal, dengan memiliki kepribadian syukur/ menjadi ‘*abdan syakūrā* maka manusia akan terhindar dari berbagai permasalahan/problem psikologis/kesehatan mental seperti kecemasan yang berlebihan, gelisah, insecure, iri hati, stres, frustrasi dan depresi. Oleh karenanya, diperlukan penelitian terkait penafsiran ‘*abdan syakūrā* dalam Al-Qur’an agar mampu memberikan salah satu solusi atas problematika psikologis/ kesehatan mental manusia tersebut.

Untuk mendapatkan pemahaman mengenai penafsiran ‘*abdan syakūrā* dalam Al-Qur’an, maka penulis akan menggunakan metode *mauḍu’i*/ tematik

yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan tema/topik, lalu memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum (Yamani, 2015). Dalam penelitian ini berfokus pada tema '*abdan syakūrā*' dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung term kata *syākūr* untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif mengenai penafsiran '*abdan syakūrā*' .

Kemudian, untuk memudahkan dalam penelitian ini, penulis merujuk pada kitab Tafsīr al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab sebagai sumber utama dan berbagai bahan referensi pendukung lainnya untuk memperkaya pemahaman terkait syakūr tersebut. Adapun kelebihan dari Tafsīr al-Miṣbāḥ yaitu memiliki sistematika yang mudah dipahami, kaya akan referensi dan menyertakan pendapat tokoh ulama-ulama terdahulu dengan menyebutkan namanya, menyebutkan korelasi (munasabah) antar surat dan antar ayat, serta bercorak *al-adābi wal ijtīmā'i* dan termasuk tafsir kontemporer sehingga sangat sesuai untuk menjadi salah satu jawaban dari problem sosial di masa kini. Selain itu, alasan pemilihan Tafsīr al-Miṣbāḥ ini dikarenakan tafsir tersebut merupakan kitab tafsir nusantara dan penjelasan yang disampaikan sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia sehingga mampu menjadi salah satu solusi untuk menjawab persoalan yang ada di Indonesia.

Oleh karena adanya permasalahan yang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul "***ABDAN SYAKŪRĀ* DALAM AL-**

QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL (STUDI PENAFSIRAN MENURUT TAFSĪR AL-MIṢBĀḤ)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran '*abdan syakūrā*' dalam Al-Qur'an menurut Tafsīr al-MiṣbāḤ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran '*abdan syakūrā*' menurut Tafsīr al-MiṣbāḤ terhadap solusi kesehatan mental ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan penafsiran '*abdan syakūrā*' dalam Al-Qur'an menurut Tafsīr al-MiṣbāḤ.
2. Untuk menjelaskan relevansi penafsiran '*abdan syakūrā*' terhadap solusi kesehatan mental.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis atau akademik, penelitian ini memiliki manfaat yaitu untuk menjelaskan penafsiran '*abdan syakūrā*' dalam Al-Qur'an menurut Tafsīr al-MiṣbāḤ sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan dalam studi tafsir, khususnya tafsir maudu'i.

2. Manfaat praktis atau sosial

Secara praktis atau sosial, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau acuan untuk karya ilmiah selanjutnya yang memiliki pokok permasalahan yang sama ataupun yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tema syukur, tepatnya *'abdan syakūrā* menurut Tafsīr al-Miṣbāḥ. Adapun hasil penelitian yang sebelumnya terkait dengan syukur dan Tafsīr al-Miṣbāḥ yaitu:

Susiani Wasilah dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Syukur Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs*" pada tahun 2015, hasil penelitiannya yaitu bahwa konsep syukur dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ adalah menggunakan anugerah Allah sesuai dengan tujuan penganugerahannya dan syukur ini mencakup tiga sisi yakni syukur dengan hati, lisan, dan perbuatan, serta waktu untuk bersyukur adalah setiap waktu sepanjang siang dan malam, dan manfaat dari syukur adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri dan menambah nikmat dari Allah. Konsep syukur M. Quraish Shihab ini relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs bahkan penjelasan Quraish Shihab lebih mendalam dan luas (*BAB I-V.Pdf*, n.d.).

Nurfalihatun, pada skripsinya yang berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Syukur (Kajian Terhadap Kitab al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al'Azīz*

Karya Bisyrī Muṣṭafā)” pada tahun 2017, membahas gambaran yang jelas dan detail terkait penafsiran ayat-ayat syukur dan manfaatnya bagi kehidupan dalam sudut pandang jawa perspektif Bisyrī Mustofa (*12530060_BAB-I_IV-Atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.Pdf*, n.d.).

Musfirah, pada skripsinya yang berjudul “*Penafsiran Kata ‘Abdan Dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ*” pada tahun 2018, membahas penafsiran dari kata ‘abdan khususnya pada surah Al-Kahfi menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ yang dimaknai sebagai hamba mulia, yaitu hamba mulia yang taat, yang diberi anugerah rahmat, dan ilmu yang banyak tanpa upaya manusia (*PDF GABUNG.Pdf*, n.d.).

Cucu Yulianti dalam skripsinya yang berjudul “*Makna Syukur dan Ciri-cirinya dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*” pada tahun 2018 yang hasil temuannya adalah makna syukur dan cirinya orang bersyukur menurut Wahbah Zuhaili yaitu menyembah serta tunduk kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dan sadar akan nikmat-Nya yang besar sehingga mempergunakan anugerah tersebut sesuai tujuan-Nya (*2_ABSTRAK.Pdf*, n.d.).

Siti Maryam dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Syukur dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)*” pada tahun 2018 yang penemuannya yaitu berisi bahwa belum dianggap syukur menurut Hamka jika masih sekedar dalam ucapan dan belum dibuktikan dengan perbuatan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa syukur berkaitan erat dengan dzikir yang dilakukan dengan lidah, pikiran, hati dan anggota badan (*ABSTRAK.Pdf*, n.d., p. 1).

Mustolih Rifin dalam skripsinya yang berjudul *“Karakteristik Syukur dalam Al-Qur’an (Kisah Nabi Ayub dan Sulaiman)”* pada tahun 2019, penelitiannya menemukan bahwa ekspresi syukur dalam kisah Nabi Ayub ialah sabar dengan pendekatan penuh kepada Allah, husnudzan, ikhlas, tawakal, dan senantiasa berdzikir. Sedangkan Nabi Sulaiman ekspresi syukurnya yaitu dengan ketaatan beribadah kepada Allah, tidak sombong, dan menggunakan segala kelebihanannya di jalan Allah (Mukmin & Hakiki, n.d., p. 4).

Aji Indra Saputra dalam skripsinya yang berjudul *“Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik dalam Tafsir Jailani Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani)”* pada tahun 2020 yang membahas makna syukur menurut Syekh Abdul Qadir Jaelani bahwa makna syukur yakni menyandarkan nikmat kepada Allah (Aji Indra Saputra 160206017.Pdf, n.d.).

Dinar Restu Baqtiar dalam skripsinya yang berjudul *“Konsep Syukur Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin”* pada tahun 2020 yang hasil temuannya berupa konsep syukur menurut Imam Al-Ghazali yaitu bersyukur atas dua sebab yakni agar kekal kenikmatan yang sangat besar supaya nikmat tidak hilang dan agar nikmat yang didapatkan bertambah (2. ABSTRAK.Pdf, n.d., p. 1).

Dinar Novianti dalam skripsinya, *“Pesan Sabar Dan Syukur Dalam Kisah Tiga Nabi: Studi Atas Penafsiran Al-Ṭabarī”* pada tahun 2021, membahas bahwa pesan sabar dan syukur dalam kisah Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub dalam penafsiran Ibn Jarīr al-Ṭabarī adalah bahwa semua ujian yang Allah berikan baik dalam bentuk cobaan maupun

kenikmatan, semua itu agar manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran (11160340000065_DINAR NOVIANTI Skripsi Br.Pdf, n.d.).

Putri Zakiah Rahmiati dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Tela'ah Kitab Tafsir Marāh Labīd Karya Syekh Nawawi al-Bantani w. 1314 H/ 1897 M)*" pada tahun 2022 yang hasil penelitiannya berupa makna syukur dalam tafsir Marah Labid ada dua yaitu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan akan menambah nikmat dan jika mengukufuri nikmat maka akan menghilangkan nikmat itu, serta realitas syukur mengacu pada konsep syukur dalam Al-Qur'an dengan tiga cara yaitu hati, lisan, dan perbuatan (Putri Zakiah Rahmiati, 2022).

Muthi'atur Rahimah dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Self Healing dengan Dzikir dan Syukur dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsīr al-Miṣbāh Karya M.Quraish Shihab)*" pada tahun 2022, hasil temuannya yaitu bahwa konsep tersebut menurut M. Quraish Shihab adalah dzikir dan syukur dengan keseluruhan anggota tubuh berupa lisan, hati, pikiran, dan perbuatan memberikan manfaat psikologis berupa memperbaiki pikiran negatif, mengurangi rasa ketidakpuasan, menumbuhkan sifat positif dan semangat beribadah (Rahimah, 1944, p. xix).

Wina Husnul Aulia dalam skripsinya yang berjudul "*Syukur dalam Al-Qur'an serta Relevansinya dalam Menghadapi Covid-19 (Studi Komparatif 3 Mufasir)*" pada tahun 2022, hasil penelitiannya yaitu bahwa bersyukur ketika menghadapi wabah covid-19 sangat relevan dengan penafsiran Ibnu Katsir, Sayyid Qutub dan Wahbah Az-Zuhaili yakni mampu mendekatkan diri kepada

Allah, meningkatkan keimanan, menjauhi kekufuran dan putus asa ketika menerima cobaan sehingga Allah akan menambah nikmat dan ketenangan serta kebahagiaan (Wina Husnul Aulia, 2022, p. xx).

Amelia Dewi, H. Akhmad Dasuki dan Munirah dalam penelitiannya yang berjudul "*Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi Q.S. Ibrāhīm: 7 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza)*" pada tahun 2022 yang hasilnya yaitu bahwa syukur dalam ayat tersebut memiliki dimensi kemanfaatan dan kemaslaatan sosial yang luas (Dewi et al., 2022, p. 183).

Suhardi dalam skripsinya dengan judul "*Konsep Syukur Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhār dan Tafsir al-Munīr)*" pada tahun 2023, membahas terkait makna syukur perspektif Buya Hamka dan Wahbah Zuhaili. Adapun hasil penelitiannya yaitu syukur menurut Buya Hamka memiliki makna bahwa ungkapan syukur tidak hanya dengan lisan, melainkan juga dengan perbuatan sebagai upaya untuk menjaga nikmat dan mengingatkan Sang Pemberi nikmat. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili, makna syukur adalah jika seseorang bersyukur maka akan mendapat manfaat sehingga menumbuhkan nikmat-nikmat yang baru yang masih dirahasiakan oleh Allah (Skripsi Suhardin.Pdf, n.d.).

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya tersebut, fokus penelitian-penelitian di atas membahas 'abdan dalam surah Al-Kahfi ayat 65, konsep syukur berdasarkan kitab tafsir tertentu dan ada yang mengkomparasikannya serta penafsiran ayat-ayat syukur secara umum dan ayat tertentu yang bukan khusus spesifik menggunakan ayat yang mengandung term

kata *syakūr*. Sementara itu, pada penelitian ini membahas tema syukur terkait '*abdan syakūrā*' atau orang yang banyak bersyukur dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat yang mengandung term *syakūr* menurut Tafsīr al-Miṣbāḥ. Dengan demikian, belum ditemukan adanya penelitian yang spesifik membahas terkait '*abdan syakūrā*' tersebut. Oleh karenanya, penulis melakukan penelitian ini untuk melengkapi dan menambah wawasan terhadap penelitian yang berkaitan dengan syukur khususnya tentang '*abdan syakūrā*' .

F. Kerangka Teori

Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan psikologi positif dengan teori kesejahteraan spiritual milik John Wayne Fisher yang dikembangkan bersama Gomez.

Fisher adalah guru besar di Institute of Health, Medical Sciences & Society, University of Glyndwr, Wales. Ia meraih gelar doktor bidang Health Education/Spiritual Health di University of Melbourne pada tahun 1998 dan pada tahun 2009 mendapat gelar doktor pendidikan pada bidang *spiritual well-being* di University of Ballarat. Sejak tahun 1993, ia banyak melakukan publikasi yang membahas tentang kesehatan dan kesejahteraan spiritual (*health/spiritual well-being*). Konsistensinya dalam mendalami *spiritual well-being*, membuat Fisher termasuk ahli yang patut diperhitungkan dalam pembahasan mengenai *spiritual well-being* (*Jurnaladm,+5+3521-RST-Final+(Rev+Sis).Pdf*, n.d., p. 48).

Menurut National Interfaith Coalition on Aging (NICA) tahun 1975, kesejahteraan spiritual adalah peneguhan hidup, termasuk hubungan dengan

Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Kesejahteraan spiritual dipahami sebagai keadaan yang mencerminkan emosi, perilaku, dan persepsi positif tentang diri sendiri, orang lain, transendensi, dan alam, dan memberikan individu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, kegembiraan, keindahan, cinta, rasa hormat, dan memberikan rasa positif, kedamaian dan ketenangan, harmoni batin dan makna serta arah hidup. Fisher setuju dengan definisi NICA tentang kesejahteraan spiritual tersebut (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-a).

Menurut Fisher, kesejahteraan spiritual adalah keadaan dinamis dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam bentuk hubungan yang harmonis dengan diri sendiri (individu), orang lain, lingkungan, dan dimensi transendental. Menurutnya juga, kesejahteraan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek kesehatan (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-b, p. 56).

Dengan demikian, dimensi-dimensi kesejahteraan spiritual menurut Fisher terdiri dari empat domain yang satu kesatuan dan bersifat umum untuk menentukan tingkat kesejahteraan spiritual seseorang. Adapun empat domain dimensi kesejahteraan tersebut menurut Fisher dan Gomez yaitu:

1. Domain personal/individu. Ini menyangkut bagaimana seseorang membangun hubungan dengan dirinya sendiri, terkait dengan makna, tujuan, dan nilai-nilai dalam hidup. Secara khusus domain personal/pribadi mencakup beberapa aspek seperti tujuan hidup, harga diri, kepuasan, integritas, ketekunan, kebebasan, nilai-nilai, makna, kedamaian, identitas,

kegembiraan, dan kepercayaan diri. Aspek pribadi dari kesejahteraan mental berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis dan tingkat stres yang rendah (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-b, p. 57).

2. Domain *Communal*, berkaitan dengan kualitas dan kekuatan hubungan interpersonal antara diri sendiri dan orang lain. Hal-hal yang berkaitan dengan bidang ini antara lain cinta, keadilan, harapan, dan keyakinan terhadap kemanusiaan. Aspek ini mencakup empati, mencintai orang lain, menghormati berbagai budaya yang ada, percaya pada orang lain dan berbuat baik, memiliki etika sosial, menghargai orang lain, menjadi harapan orang lain, dan membantu orang lain. Orang yang memiliki hubungan dekat dengan orang lain cenderung lebih sedikit mengalami tekanan (stres) dalam hidupnya dan lebih mudah menemukan kebahagiaan (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-b, p. 57).

3. Domain lingkungan, mengacu pada kemampuan seseorang dalam merawat dan memelihara lingkungan fisik dan biologis. Bidang ini mencakup sikap positif terhadap lingkungan hidup, kesatuan dengan lingkungan hidup, kekaguman terhadap alam semesta, pengakuan terhadap keajaiban alam, kecintaan terhadap keindahan alam, kepedulian terhadap lingkungan hidup, keselarasan dengan lingkungan hidup, senantiasa terhubung dengan alam itu, fantasi yang melampaui lingkungan sekitar, rasa menyatu dengan alam, dan takjub dengan pemandangan alam (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-b, p. 58).

4. Domain transendental, yaitu berkaitan dengan aspek transendental, keyakinan akan adanya kekuatan kosmis, keyakinan terhadap realitas transenden atau Tuhan, dan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan ritual dan pemujaan kepada Tuhan. Domain transendental mengacu pada hubungan pribadi dengan hal-hal di luar tingkat manusia, seperti kekuatan kosmik, realitas transenden, dan Tuhan, dan mencakup kepercayaan, dan penghormatan terhadap sumber mistik alam semesta. Keesaan Tuhan, berhubungan dengan kekuasaan Tuhan, hubungan dengan bersifat ketuhanan, iman kepada Tuhan, bersatu dengan Tuhan, beribadah kepada Tuhan, iman kepada hidup yang kekal, kehidupan doa, percaya pada hal supranatural dan rasa damai dengan Tuhan (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-a, p. 58).

Domain kesejahteraan spiritual ini mencakup berbagai nilai mengenai kesejahteraan hidup, termasuk kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial. Nilai-nilai tersebut menghasilkan keadaan pikiran individu berupa kesehatan/kesejahteraan mental dan spiritual. Menurut Fisher, kesejahteraan mental merupakan aspek paling mendasar dari kesehatan atau kesejahteraan secara keseluruhan, termasuk aspek fisik, mental, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, orang yang sehat jiwa (memiliki kesehatan mental) adalah orang yang kaya mental (memiliki kesejahteraan mental) (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-a, p. 68).

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian, umumnya terdiri dari beberapa bagian seperti jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Adapun uraiannya dari bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang jenisnya merupakan studi kepustakaan/ *library research* (Mardalis, 1995, p. 58). Oleh karenanya, secara keseluruhan dalam membahas permasalahan yang telah dirumuskan pada penelitian ini menggunakan sumber-sumber pustaka yang berupa literatur-literatur yang berfokuskan pada tema yang akan diteliti yaitu *'abdan syakūrā* dalam Al-Qur'an menurut Tafsīr al-Miṣbāḥ.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek asalnya data yang diperoleh (Arikunto, 2006, p. 129). Sumber data pada penelitian ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan kumpulan hasil pengamatan/penelitian yang menjadi data pokok. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primernya adalah Tafsīr al-Miṣbāḥ.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sekumpulan hasil pengamatan/penelitian yang menjadi penunjang untuk melengkapi data-data primer (Subagyo, 1997, p. 88). Adapun sumber data sekunder pada

penelitian ini yaitu beberapa buku, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan ‘*abdan syakūrā*’ dalam Al-Qur’an, serta karya-karya lainnya yang membahas tema yang sama/berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar data yang diperoleh benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi.

Asal kata dari dokumentasi adalah kata “*document*” yang artinya barang-barang tertulis. Dalam menggunakan teknik ini, seorang peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti artikel, buku, jurnal dan sejenisnya (Arikunto, 2006, p. 78).

Dengan demikian, pada penelitian ini dalam mengumpulkan data dengan cara mencari informasi terkait dengan objek yang akan dikaji yaitu ‘*abdan syakūrā*’ dalam Al-Qur’an melalui karya-karya tafsir, jurnal-jurnal, artikel-artikel, buku-buku dan sejenisnya.

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis merupakan suatu cara untuk memahami sesuatu dengan menelaah dan menguraikannya sehingga memperoleh pemahaman dan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu dengan cara/metode *mauḍu’i*/tematik. Menurut al-Farmawi, terdapat tujuh langkah dalam metode *mauḍu’i* yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik yang akan diteliti, dalam penelitian ini topik yang akan diteliti adalah tentang '*abdan syakūrā* dalam Al-Qur'an menurut Tafsīr al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab.
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik, berdasarkan term lafaz *syakūrā* dalam Al-Qur'an ditemukan terdapat 10 ayat yang mengandung term *syakūrā* yaitu Q.S. Ibrāhīm: 5, Q.S. Luqmān: 31, Q.S. Fāṭir: 30 dan 34, Q.S. Sabā': 13 dan 19, Asy-Syuro: 23 dan 33, Q.S. Al-Isrā': 3, dan Q.S. At-Tagābun: 17.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya.
- d. Memahami munāsabah/ korelasi antar ayat di dalam suratnya.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang baik.
- f. Melengkapi penafsiran dengan hadits yang relevan dengan tema pembahasan.
- g. Mempelajari dan mengkompromikan antar ayat yang umum dan ayat yang khusus (Al-Farmawi, 2002).

H. Sistematika Penulisan

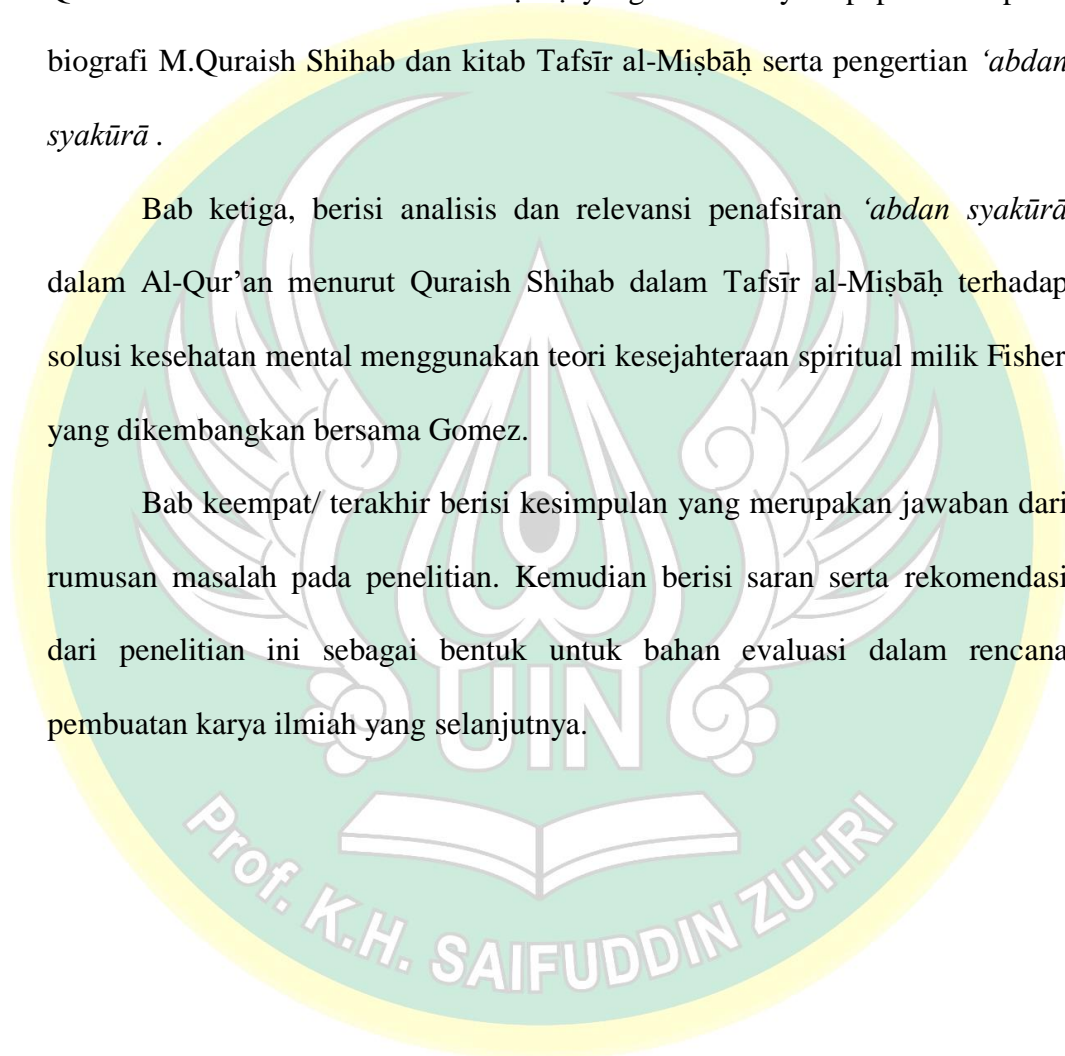
Sistematika penulisan merupakan gambaran kandungan dari setiap bab, urutan dalam penulisan, dan keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya dalam membentuk suatu kerangka utuh untuk memudahkan dan memberikan penjelasan mengenai penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat empat bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi penafsiran '*abdan syakūrā*' dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ yang sebelumnya dipaparkan seputar biografi M.Quraish Shihab dan kitab Tafsir al-Miṣbāḥ serta pengertian '*abdan syakūrā*' .

Bab ketiga, berisi analisis dan relevansi penafsiran '*abdan syakūrā*' dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ terhadap solusi kesehatan mental menggunakan teori kesejahteraan spiritual milik Fisher yang dikembangkan bersama Gomez.

Bab keempat/ terakhir berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian. Kemudian berisi saran serta rekomendasi dari penelitian ini sebagai bentuk untuk bahan evaluasi dalam rencana pembuatan karya ilmiah yang selanjutnya.



BAB II

'Abdan Syakūrū Dalam Al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ

A. Seputar Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsīr al-Miṣbāḥ

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama kontemporer penulis/pengarang kitab Tafsīr al-Miṣbāḥ yang dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Dia merupakan putra dari Prof. K.H. Abdurrahman Shihab yang keempat dari 12 saudara.

Kecintaan Quraish Shihab terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an dikarenakan sejak kecil telah mendapatkan pengaruh, motivasi dan didikan dari ayahnya yang merupakan seorang ulama dan guru besar di bidang tafsir. Ayahnya ini memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusi ayahnya di dunia pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Makasar (dulu bernama Ujung Pandang) dengan menjabat sebagai rektor di Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia timur pada tahun 1959-1965, dan di IAIN Alauddin di Makassar pada tahun 1972-1977.

Adapun daftar riwayat pendidikan Quraish Shihab:

a. Pendidikan dasar di Makasar.

- b. Pendidikan tingkat menengah di Malang dan sambil menyantiri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyyah selama dua tahun di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bil Faqih yang berwawasan luas.
- c. Tsanawiyah al-Azhar di Kairo, Mesir pada tahun 1958, dia diterima langsung di kelas 2 Tsanawiyah.
- d. Universitas al-Azhar, jurusan Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin meraih gelar Lc (S-1) pada tahun 1967 dan lanjut tingkat magister meraih gelar M.A pada tahun 1969 di bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim*. Lalu, lanjut jenjang doktoralnya pada tahun 1980 dan lulus dengan disertasi berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* pada tahun 1982 ("Profil," n.d.).

Sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang doktoralnya, Quraish Shihab memenuhi panggilan ayahnya pada tahun 1973 untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, Makasar dengan menjabat sebagai wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980 (Shihab & Izza, n.d., p. 19).

Pada tahun 1984, Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan langsung mendapatkan tugas di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian, dia diamanahi besar untuk menjabat sebagai rektor di universitas tersebut pada tahun 1995. Dengan jabatan yang dimilikinya, Quraish Shihab memanfaatkannya untuk mempraktikkan ide dan gagasan yang dimilikinya, salah satunya yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan

menggunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan ini akan melibatkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu yang menurutnya dapat memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dalam keberhasilan dalam menyingkap petunjuk-petunjuk yang dikemukakan Al-Qur'an secara ekstensif (Shihab & Izza, n.d., p. 20).

Quraish Shihab merupakan tokoh yang sangat produktif dalam menulis. Beberapa karya Quraish Shihab di antaranya yaitu: *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya, Untaian Permata Buat Anakku, Pengantin Al-Qur'an, Fatwa-fatwa, Satu Islam Sebuah Dilemma, Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, Kedudukan Wanita dalam Islam, Membumikan Al-Qur'an, Lentera Hati, Wawasan Al-Qur'an, Studi Kritis Tafsir al-Mannar, Tafsir Al-Qur'an, Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili, Jalan menuju Keabadian, Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilbab Pakaian Muslimah, dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer, Dia di Mana-mana, Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena, Perempuan, Logika Agama, Kedudukan Wahyu & batas – Batas Akal Dalam Islam, Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir al-Annar, Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, Wawasan Al-Quran tentang Dzikir dan Do'a; Asma al-Husna: dalam perspektif Al-Qur'an, Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma, Membumikan Al Qur'an jilid 2, Mengfungsikan wahyu dalam 92 Kehidupan, Secercah Cahaya Ilahi, dan masih banyak karya-karyanya yang lainnya lagi.*

2. Gambaran Umum Tafsir al-Miṣbāḥ

Tafsir al-Miṣbāḥ adalah sebuah karya monumental dari M. Quraish Shihab yang banyak menjadi sumber rujukan bagi umat Islam di Indonesia. Tafsir al-Miṣbāḥ terdiri dari 30 juz dengan dibagi ke dalam lima belas volume. Penulisan kitab tafsir ini dimulai saat Quraish Shihab berusia 55 tahun tepatnya pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 di Kairo, Mesir dan selesai pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H/ 05 September 2003 di Jakarta, diterbitkan oleh Lentera Hati yang bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' Jakarta (Shihab, 2017a).

Nama Al-Mishbāḥ secara bahasa memiliki arti lampu atau yang dapat memberi penerangan. Alasan Quraish Shihab memilih nama tersebut pada kitab tafsirnya dikarenakan supaya karyanya seperti namanya yaitu dapat menjadi penerang dan membantu menerangi jalannya kajian Al-Qur'an dalam masyarakat Indonesia. Dalam beberapa judul karyanya, Quraish Shihab juga menggunakan kata-kata yang memiliki arti serupa sebagai nama seperti lentera dan pelita yang memiliki fungsi yang sama yakni untuk penerangan.

Ada beberapa tujuan dan motivasi Quraish Shihab menulis tafsir al-Mishbāḥ. Pertama, adanya keinginan untuk menyediakan sarana yang mudah dalam memahami makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an sehingga dapat ditempuh meskipun oleh orang awam. Kedua, pada saat itu terjadi tersebarinya kekeliruan praktik pemahaman Al-Qur'an dari kalangan masyarakat biasa hingga ke para akademisi Al-Qur'an. Ketiga,

mendapat dorongan dari para umat Islam Indonesia yang untuk melahirkan karya tafsir (Shihab, 2017a).

Sistematika penulisan kitab tafsir ada dua jenis yaitu tertib nuzuli (disusun berdasarkan kronologi turunnya ayat yang diterima Nabi Muhammad) dan tertib mushafi (disusun berdasarkan urutan mushaf Usmani). Kitab Tafsir al-Miṣbāḥ ini termasuk ke dalam sistematika penulisan mushafi dikarenakan susunannya sesuai dengan urutan mushaf Usmani yaitu dimulai dari menafsirkan surah Al-Fātihah sampai di akhiri dengan surah An-Nās.

Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an dengan teliti dan cermat dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan memberikan penjelasan pada kosa kata asing sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia khususnya. Dalam penafsirannya pun akan ditemukan ijtihad yang dilakukan Quraish Shihab yang menjadikan kitab Tafsir al-Miṣbāḥ dapat dikategorikan sebagai kitab tafsir yang menggunakan model penafsiran tafsir bil ra'yi (Shihab & Izza, n.d., p. 25).

Kemudian, metode penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ adalah dengan menggunakan metode tahlili (metode yang mengkaji ayat dari berbagai aspek) yang ditunjukkan dengan adanya pemaparan mulai dari keterangan surah (penamaan, kandungan tema secara umum, tempat turun dan kategorinya serta jumlah ayatnya), *munāsabah*, *asbābun nuzul*, analisis bahasa, penafsiran ulama-ulama terdahulu, ilmu *qirā'at* hingga ilmu-ilmu sains pada *ayat-ayat kauniyah*.

Tafsir al-Misbāh kaya akan sumber referensi, di dalamnya ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara komprehensif dengan mengacu berbagai pendapat dari kalangan para ulama di antaranya yaitu: al-Biqā'i, al-Qurtubi, al-Ghazali, al-Qusyairi, al-Raghib al-Asfahani, al-Razi Ahmad bin Faris, Sayyid Qutub (*Tafsir Fi Zhilāl al-Qur'an*), Muhammad Ṭabāṭabā'i (*al-Mizān fī Tafsir al-Qurān*), Rasyid Ridā (*Tafsir al-Qurān al-Hakīm* atau *Tafsir al-Mannār*), Muhammad Tāhir 'Asyūr (*Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwīr*), Imam Fakhrudin ar-Razi (*Tafsir al-Kabir wa mafatih al-Gha'ib*), al-Baidāwi (*Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*), Thantawi Jauhari (*al-Jawahir fī Tafsir al-Qurān al-Karim*), al-Zamakhshari (*al-Kasysyāf 'an Haqaiq al-Tanzil wa al'Uyun al-Aqaawil fī Wujuh al-Ta'wil*), Ibnu Katsir (*Tafsir al-Qurān al-'Azīm*), as-Suyūṭī (*ad-Durr al-Mansūr*), at-Tabarī (*Jāmi' al-Bayān*), Mutawalli Sya'rawi (*Tafsir Surah al-Ma'un, al-Kausar, al-Kafirun*), dan Muhammad Abduh (*Tafsir al-Qurān al-Karim Juz 'Amma*) (4-METODO.Pdf, n.d., p. 132).

Selain pendapat para ulama, kitab ini dilengkapi dan diperkuat dengan hadis-hadis, sehingga memiliki dasar dan pijakan yang kuat dalam memberikan penjelasan dan argumentasi tentang pesan-pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-a, p. 6).

Adapun corak penafsiran yang terkandung dalam Tafsir al-Misbāh ialah menggunakan corak *al-adābi al-ijtimā'i* atau sosial kemasyarakatan, yaitu corak penafsiran yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat Al-

Qur'an yang berkaitan dan berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan berusaha untuk memberi solusi terhadap problematika yang ada dalam masyarakat melalui petunjuk ayat-ayat yang dikemukakan dengan bahasa yang mudah untuk dipahami (Lufaei, 2019).

B. Pengertian '*Abdan Syakūrā*

Kata '*abdan* berasal dari suku kata ع-ب-د yang dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 275 kali yang terdiri dari dua bentuk yaitu kata benda dan kata kerja. Jika berkedudukan sebagai kata benda, suku kata tersebut memiliki arti hamba, budak belian, bayu, patik, perbudakan, perhambaan, yang bersifat budak, bersifat hamba, tawanan, yang ditawan. Dalam Al-Qur'an, pola suku kata tersebut dalam bentuk kata benda terdapat sebanyak 152 kali. Kemudian, jika suku kata tersebut berkedudukan sebagai kata kerja, maka memiliki arti di antaranya yaitu menyembah, memuja, beribadah, berdo'a, menghambakan, memperbudak, memperhamba, memperhambakan. Dalam Al-Qur'an, pola suku kata tersebut dalam bentuk kata kerja disebutkan sebanyak 123 kali. Adapun jumlah variasi kata dasar ع-ب-د dalam Al-Qur'an terdapat 109 macam (Pendalaman Arti عَبْدًا ('*abdan*) Atau Makna عَبِدْ Dengan Bacaan '*abdan*, n.d.).

Kata '*abdan* jika ditinjau dari aspek tata bahasa termasuk dalam jenis isim mufrod mudzakar/ bentuk kata tunggal yang berjenis kelamin laki-laki, kata sifat untuk penekanan dengan dicirikan adanya imbuhan *-an* pada konsonan ketiga, dan merupakan kata utama yang disifati atau diterangkan sehingga '*abdan syakūrā* adalah hamba yang banyak bersyukur.

Sementara itu, kata 'abdan secara bahasa di dalam kamus *al-Munjid* berarti mengesakan, melayani, merendahkan diri, merasa lebih hina, mematuhi (PDF GABUNG.Pdf, n.d., p. 21).

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, kata العبد yang berarti seorang hamba terdapat empat jenis yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

1. Hamba yang menurut hukum *syara'* berarti sebagai budak yaitu seorang manusia yang sah untuk diperjualbelikan, hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 75 yang berbunyi:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا
وَجَهْرًا ۗ هَلْ يَسْتَوُونَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. (QS. An-Nahl: 75).

2. Hamba Allah karena ia telah diciptakan dan tidak ada seorang makhluk pun melainkan ia menjadi hamba Allah swt. Hal inilah yang dimaksud dari firman Allah dalam Al-Qur'an surah Maryam ayat 93 yang berbunyi:

إِن كُنتُمْ فِي السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمٰنِ عَبْدًا
Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. (QS. Maryam: 93).

3. Hamba dengan ibadah dan pelayanan, dan manusia dalam jenis hamba ini terdapat dua bentuk:

- a. Hamba yang benar-benar mengikhlaskan ibadah hanya karena Allah, inilah yang dimaksud dengan firman Allah yang berbunyi:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا اتَّبِعُهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami. (QS. al-Kahfi: 65).

- b. Hamba bagi dunia dan isinya, artinya hamba-hamba yang selalu berkhidmah dan menjaga kepentingan dunia, dan ini pula yang dimaksudkan dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

تعس عبدالدرهم تعس عبدالدرهم

Binasalah hamba dirham, binasalah hamba dirham.

4. Hamba sebagai 'abīd yang disandingkan dengan Allah berarti lebih umum dari kata 'ibād, artinya semua hamba Allah baik yang menyembah kepada-Nya ('abdullāh) maupun yang menyembah kepada selain-Nya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah Qaf ayat 29 yang berbunyi:

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (QS. Qaf: 29)

Dalam Al-Qur'an terdapat enam ayat yang mengandung kata 'abdan

yang disertai redaksi yang berbeda-beda yaitu:

1. 'Abdan lillāh (hamba bagi Allah) dalam surah An-Nisa: 172
2. 'Abdan mamluka (hamba yang dikuasai) dalam surah A-Nahl:75
3. 'Abdan syakūrā (hamba yang banyak bersyukur) dalam surah Al-Isrā': 3
4. 'Abdan min 'ibādinā (hamba dari hamba-hamba Kami) dalam surah Al-Kahfi: 65
5. 'Abdan (hamba) dalam surah Maryam: 93
6. 'Abdan idzā sallā (hamba apabila shalat) dalam surah Al-'Alaq:10
(Pendalaman Arti عَبْدًا ('abdan) Atau Makna عبدا Dengan Bacaan 'abdan, n.d.).

Mayoritas ulama mengartikan *'abdan* sebagai hamba. Dengan demikian, kata *'abdan* memiliki arti yaitu seorang hamba. Dalam penelitian ini, *'abdan* yang dibahas adalah penafsiran terkait *'abdan syakūrā* atau hamba yang banyak bersyukur (berkepribadian syukur) menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāh.

Selanjutnya, kata شَكْرٌ berasal dari kata *syakara* (شَكَرَ) yang secara bahasa berarti membuka, menampakkan, menyingkap dan menunjukkan. Dalam *Maqāyis al-Lughah*, terdapat empat makna kata *syakara*:

1. Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh, merasa ridha dan puas meskipun sedikit. Oleh karenanya, kata ini digunakan untuk ungkapan bahasa “Kuda yang gemuk namun hanya makan sedikit rumput”.
2. Kepenuhan dan kelebatan.
3. Parasit, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon.
4. Pernikahan atau alat kelamin.

Menurut Quraish Shihab, makna dasar ketiga tersebut sejalan dengan makna yang pertama yakni mendeskripsikan kepuasan dengan yang sedikit sekalipun, sementara makna yang keempat sejalan dengan yang kedua karena dengan pernikahan (alat kelamin) dapat melahirkan banyak anak. Dari keempat makna dasar tersebut mengisyaratkan bahwa syukur adalah siapa pun yang merasa puas dengan perolehan yang sedikit setelah berusaha maksimal, maka dia akan mendapatkan banyak, lebat dan subur (Shihab, 2017e, p. 17).

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani sebagai pakar bahasa, kata syukur memiliki arti “*Gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke*

permukaan.” Menurutnya, kata ini oleh sementara ulama berasal dari kata *syakara* yang berarti membuka, sehingga lawan katanya adalah kata *kafara* yang artinya menutup, yaitu melupakan dan menutup-nutupi/ tidak bersyukur atas nikmat Allah. Jadi, syukur pada hakikatnya adalah menampakan nikmat yang antara lain menggunakannya sesuai pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya disertai juga dengan menyebut-nyebut pemberinya dengan baik.

Syukur ini lawan katanya adalah kata *kufur/kafara* yang berarti menutup, mengingkari, atau menyembunyikan. Oleh karenanya, dalam Al-Qur’an kata syukur biasanya dihadapkan dengan kata *kufur*, seperti firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Q.S. Ibrāhīm:7)

Ahli Bahasa Arab menamai dengan istilah *syakūr* untuk mengungkapkan tumbuhan yang tumbuh walau dengan minum sedikit air atau binatang yang gemuk dengan memakan sedikit rumput. Dari hal tersebut, mereka memaknai Allah yang bersifat *Syakūr* berarti “Dia yang mengembangkan walau sedikit dari amalan hamba-Nya dan melipatgandakan ganjarannya.” (Sahabuddin et al., 2007, p. 940). Allah dapat melipatgandakan sampai tujuh ratus kali bahkan lebih dan tanpa batas sebagaimana dalam firman-Nya berikut.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. (Q.S.Al-Baqarah:261)

Kata *syakūr* menurut Imam Al-Ghazali berarti “Dia yang memberi

balasan banyak terhadap pelaku ketaatan/kebaikan yang sedikit. Dia mengangerahkan kenikmatan tak terbatas waktunya untuk amalan yang dapat terhitung dan terbatas.” Siapa yang mampu membalas berlipat ganda suatu kebajikan dan siapa yang memuji yang berbuat baik dinamakan syukur. Jika syukur hanya dimaknai dengan yang mampu membalas kebaikan dengan berlipatganda, tentu yang paling cocok dinamai *syakūr* hanyalah Allah semata sebagaimana telah tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah:261.

Kemudian, jika memaknai syukur dari segi pujian, maka pujian kepada yang terpuji menjadi wajar bila yang terpuji melakukan kebaikan tersebut secara sadar tanpa paksaan. Setiap pekerjaan atau kebaikan yang ada di alam raya ini adalah atas izin dan kehendak dari Allah semata, sehingga pujian apapun yang disampaikan kepada pihak lain akan tetap kembali kepada-Nya. Oleh karenanya, Dia mengajarkan ucapan *Al-Hamdulillāh* yang berarti segala puji hanya bagi/milik Allah. Allah bersifat *syakūrā* ini juga memuji nabi-nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang taat sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah:158, “*Inna Allāha Syākirun ‘Alim*” (*Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri [hamba-Nya yang berbuat kebaikan] lagi Maha Mengetahui*). Hal ini dikarenakan pujian Allah terhadap siapapun itu pada hakikatnya akan kembali kepada-Nya juga.

Dalam kamus *al-Ma'āni*, bersyukur selain diungkapkan dengan kata *syakara-yasykur*, juga dapat diungkapkan dengan kata *mamnūn* dan *hamd*, lalu kata *syakūr* (banyak bersyukur) dapat diungkapkan dengan kata *mumtan* (Team, n.d.). Sementara itu, beberapa ulama ada yang membandingkan kata syukur dengan kata *hamd*. Menurut Ibn Jarir at-Tabari kedua kata tersebut merupakan sinonim, hal ini dikarenakan orang Arab sering menggunakan keduanya dalam satu ungkapan:

الحمد لله شكرا

“Segala puji bagi Allah sebagai ungkapan rasa syukur”

Sedangkan, Al-Qurtubi tidak sependapat dengan at-Tabari dikarenakan kedua kata itu memiliki arti yang berbeda. Menurutnya, *hamd* berarti memuji pihak yang dipuji karena sifat-sifatnya tanpa didahului oleh jasa baik kepada si pemuji. Hal ini berbeda dengan *syukr* yang berarti memuji pihak yang dipuji lantaran kebaikan yang telah diberikannya kepada si pemuji. Dengan demikian, menurut Al-Qurtubi makna *hamd* lebih luas dan umum dibandingkan dengan makna *syukr*. Namun, sebagian ulama juga ada yang berpendapat sebaliknya yakni bahwa pengertian syukur lebih luas dari pada *hamd*. Hal itu dikarenakan syukur dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota-anggota tubuh yang lain, sementara *hamd* hanya khusus dilakukan dengan lisan (Dewi et al., 2022, p. 194). Terlepas dari adanya perbedaan tersebut, pada intinya kedua kata tersebut memiliki keterkaitan makna yaitu sama-sama memuji.

Selanjutnya, kata syukur dan yang seakar dengannya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 75 kali. Berikut ini bentuk-bentuk kata syukur dalam Al-Qur'an (Baqi, 1364, pp. 385–386).

| NO. | Bentuk Kata | Jumlah | Letak Ayat |
|-----|-------------|---------|--|
| 1. | شَكَرَ | 2 Kali | Q.S. An-Naml: 40 dan Q.S. Al-Qamar: 35 |
| 2. | شَكَرْتُمْ | 2 Kali | Q.S. An-Nisā: 147 dan Q.S. Ibrāhīm: 7 |
| 3. | أَشْكُرُ | 3 Kali | Q.S. An-Naml: 19 dan 40, dan Q.S. Al-Ahqāf: 15 |
| 4. | تَشْكُرُوا | 1 Kali | Q.S. Az-Zumar: 7 |
| 5. | تَشْكُرُونَ | 19 Kali | Q.S. Al-Baqarah: 52, 56, 158, Q.S. Āli Imrān: 123, Q.S. Al-Mā'idah: 6, 89, Q.S. Al-A'rāf: 10, , Q.S. Al-Anfāl: 26, Q.S. An-Nahl: 14, dan 78, Q.S. A-Hajj: 36, Q.S. Al-Mukminūn: 78, Q.S. Al-Qasas: 73, Q.S. Ar-Rūm: 46, As-Sajdah: 9, Q.S. Fātir: 12, Q.S. Al-Jāsiyah: 12, Q.S. Al-Wāqi'ah: 70, dan Q.S. Al-Mulk: 23 |
| 6. | يَشْكُرُ | 3 Kali | Q.S. An-Naml: 40, dan 2 kali dalam Q.S. Luqmān: 12 |
| 7. | يَشْكُرُونَ | 9 Kali | Q.S. Al-Baqarah: 243, Q.S. Al-A'rāf: 58, Q.S. Yūnus: 60, Q.S. Yūsuf: 38, Q.S. Ibrāhīm: 37, Q.S. An-Naml: 73, Q.S. Yāsīn: 35 dan 73, dan Q.S. Gāfir: 61 |
| 8. | أَشْكُرُ | 2 Kali | Q.S. Luqmān: 12 dan 14 |

| | | | |
|-----|---------------|--------|--|
| 9. | أَشْكُرُوا | 5 Kali | Q.S. Al-Baqarah: 152 dan 172, Q.S. An-Nahl: 114, Q.S. Al-‘Ankabūt: 17, dan Q.S. Sabā’:15 |
| 10. | شَكَرًا | 1 Kali | Q.S. Sabā’:13 |
| 11. | شُكْرًا | 2 Kali | Q.S. Al-Furqān: 62 dan Q.S. Al-Insān: 9 |
| 12. | شَاكِرًا | 1 Kali | Q.S. Al-Baqarah;158 |
| 13. | شَاكِرًا | 3 Kali | Q.S. An-Nisā: 147, Q.S. An-Nahl: 16, dan Q.S. Al-Insān: 3 |
| 14. | شَاكِرُونَ | 1 Kali | Q.S. Al-Anbiyā: 80 |
| 15. | الشَّاكِرِينَ | 9 Kali | Q.S. Āli Imrān: 144 dan 145, Q.S. Al-An‘ām: 53 dan 63, Q.S. Al-A‘rāf: 17, 144, dan 189, Q.S. Yūnus: 22, dan Q.S. Az-Zumar: 66 |
| 16. | شُكْرًا | 9 Kali | Q.S. Ibrāhīm: 5, Q.S. Luqmān: 31, Q.S. Sabā’: 13 dan 19, Q.S. Fāṭir: 30 dan 34, Q.S. Asy-Syūrā: 23 dan 33, dan Q.S. At-Tagābun: 17 |
| 17. | شُكْرًا | 1 Kali | Q.S. Al-Isrā’: 3 |
| 18. | مَشْكُورًا | 2 Kali | Q.S. Al-Isrā’: 19 dan Q.S. Al-Insān: 22 |

Dengan demikian, kata *syakūr/syakūrā* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak sepuluh kali yang dibagi menjadi dua kategori yaitu: (Sahabuddin et al., 2007, p. 940)

1. *Syakūr* sebagai sifat Allah, terdapat empat ayat di dalam tiga surah Al-Qur'an yang menyebutkan *syakūr* sebagai sifat Allah yaitu:
 - a. Q.S. Fāṭir: 30 dan 34
 - b. Q.S. Asy-Syūrā: 23
 - c. Q.S. At-Tagābun: 17
2. *Syakūr* sebagai sifat manusia, terdapat enam ayat di dalam lima surah Al-Qur'an yaitu:
 - a. Q.S. Ibrāhīm: 5
 - b. Q.S. Luqmān: 31
 - c. Q.S. Sabā': 13 dan 19
 - d. Q.S. Asy-Syūrā: 33
 - e. Q.S. Al-Isrā': 3

Makna dan kapasitas *syakūr* sebagai sifat manusia berbeda dengan sifat yang disandang Allah. Manusia yang bersyukur/berterima kasih kepada manusia/ makhluk Allah yang lain adalah ia yang memuji kebaikan dan membalasnya dengan sesuatu yang lebih banyak/lebih baik dari yang diterimanya. Hal ini juga menjadi bagian dari syukur kepada Allah sebagaimana sesuai dengan hadis Nabi Saw., “*Wa-man lam yasykur an-nās lam yasykur Allah; Siapa yang tidak mensyukuri manusia maka ia tidak mensyukuri Allah.*” (HR. Abu Daud dan At-Turmudzi). Dengan demikian, orang yang tidak pandai

berterimakasih (bersyukur) atas kebaikan manusia maka ia pun tidak akan pandai mensyukuri Allah karena kebaikan orang lain yang diterimanya itu bersumber dari Allah (Mahfud, 2014, p. 385).

Dengan demikian, *'abdan syakūrā*/hamba yang berkepribadian syukur adalah ia yang selalu menampakan nikmat Allah dengan membuka pandangan beserta hatinya mengakui bahwa segala nikmat bersumber dari Allah, memuji pelaku kebaikan dengan lisannya, menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan dan kehendak pemberi melalui anggota tubuhnya, serta membalas kebaikan dengan sesuatu yang lebih baik/banyak (sebagai bentuk untuk meneladani sifat Allah sebagai *Syakūr*). Kemudian, untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif terkait *'abdan syakūrā*, maka dalam penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat yang mengandung term kata *syakūr* baik sebagai sifat Allah maupun sifat manusia dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ.

C. *'Abdan Syakūrā* Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ

1. Penafsiran *Syakūr* sebagai Sifat Allah

a. Q.S. Fāṭir: 30 dan 34

لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَرْبِّدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُٗ غَفُورٌ شَكُورٌ ۝۳۰

Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.

Kata *syakūr* pada ayat di atas merupakan bentuk mubalaghah (superlatif) dari kata *syākīr*. Menurut para pakar bahasa, istilah kata *syakūr* digunakan untuk menamai binatang yang gemuk meskipun memakan

sedikit rumput atau tumbuhan yang tumbuh meski hanya minum air sedikit. Dari arti kata dasar istilah tersebut, kata *syakūr* sebagai sifat Allah memiliki arti bahwa Allah yang mengembangkan dan melipatgandakan amalan hamba-Nya walau sedikit. Allah melipatgandakannya hingga mencapai 700 lipat atau lebih tanpa batas sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah:261.

Menurut Imam Ghazali, arti *syakūr* adalah Dia yang membalas orang yang taat atau melakukan kebaikan sekecil apapun dan yang memberikan kenikmatan tanpa batas waktu meskipun amalan hamba-Nya dapat dihitung dengan waktu tertentu dan terbatas. Siapa yang membalas kebaikan dengan berlipat ganda maka dia dinamakan mensyukuri kebajikan tersebut, dan yang memuji pelaku yang berbuat baik juga dapat dinamakan mensyukurinya (Shihab, 2017b, p. 471).

Allah yang bersifat *syakūr* pada ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang orang-orang yang senantiasa membaca, mengkaji dan mengamalkan pesan-pesan dalam kitab Allah, telah shalat dengan benar dan baik, serta telah menafkahkan sebagian rezeki yang diterimanya secara rahasia maupun terang-terangan, banyak maupun sedikit, dan dalam keadaan lapang maupun sempit, mereka tulus dan ikhlas karena Allah dan pada ayat 30 di atas dijelaskan bahwa mereka juga berharap agar Allah menyempurnakan pahala dan menambah karunia-Nya kepada mereka karena Allah Maha Pengampun atas segala kekhilafan dan Mensyukuri segala ketaatan (Shihab, 2017b, p. 469).

Dengan demikian, berdasarkan ayat 30 dalam surah Fāṭir di atas, *'abdan syakūrā* (seorang hamba yang banyak bersyukur/berkepribadian syukur) akan mencontoh Allah sebagai *Syakūr* dengan cara membalas setiap kebaikan dengan kebaikan yang lebih banyak dan melakukan ketaatan melalui perbuatan/amal shaleh yang berupa membaca, mengkaji dan mengamalkan pesan-pesan dalam kitab Allah, shalat dengan baik dan benar, serta menafkahkan sebagian rezekinya dengan cara apapun (baik sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan) dan dalam keadaan apapun (baik lapang maupun sempit) dan hati yang senantiasa berharap kepada Allah sebagai wujud dan bentuk syukurnya kepada Allah.

Kemudian, kata *syakūr* sifat Allah dalam surah ini juga disebutkan pada ayat 34 yang berbunyi:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ۝ ٣٤

Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri."

Pada ayat 34 ini menjelaskan kenikmatan ruhani dengan diilhamkan ucapan-ucapan yang baik dan ketenangan batin kepada mereka yang pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang kenikmatan jasmani. Sifat *syakūr* Allah ditunjukkan dengan adanya pengampunan Allah dan penerimaan sedikit amal kebajikan dari mereka sehingga mereka dianugerahi surga dan oleh karenanya mereka mensyukurinya. Mereka bersyukur dengan memuji Allah yang telah menghilangkan duka cita (kesedihan) mereka di dunia maupun setelah kematian (sebelum ditetapkannya masuk ke surga) dengan menggantinya anugerah surga (Shihab, 2017b, p. 478).

Berdasarkan ayat tersebut, seorang *'abdan syakūrā* juga ditunjukkan dengan lisan yang selalu memuji Allah karena telah memberikan nikmat jasmani maupun ruhani serta nikmat di dunia maupun di akhirat nantinya.

Kemudian, melihat lafal sifat Allah sebagai *Syakūr* yang di dahului dengan sifat *Gafūr* dari kedua ayat di atas (30 dan 34) jika dikaitkan dengan mencontoh Allah *Syakūr*, maka seorang *'abdan syakūrā* akan mudah memaafkan kesalahan diri maupun orang lain karena Allah memberikan pengampunan dengan menerima sedikit amal dan membalasnya dengan lebih baik dan bahkan berlipat-lipat. Jika Allah tidak Maha Pengampun, tentu amal sedikit manusia itu tidak akan dibalas oleh Allah dengan yang berlipat-lipat karena kesalahan manusia yang lebih besar dari amal baiknya.

b. Q.S. Asy-Syūrā: 23

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهَ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۗ قُلْ لَا اَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبٰى ۗ وَمَنْ يَّقْتِرِفْ حَسَنَةً نّٰدٍ لّٰهٗ فِىْهَا حَسَنًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَفُوْرٌ شَكُوْرٌ ۚ ۲۳

Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.

Pada ayat sebelumnya (ayat 22) menjelaskan ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, lalu pada ayat di atas Allah menunjuk ganjaran tersebut dengan berfirman bahwa hal itu (kedudukan yang sangat tinggi) adalah anugerah yang digembirakan oleh Allah melalui para nabi-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman yang

membuktikan kebenaran imannya dengan berbuat amal baik. Lalu, pada yang diutarakan sebelumnya merupakan ancaman bagi orang-orang yang mengingkari iman dan penuh dengan dosa.

Kemudian, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengatakan kepada siapapun (yang menduga bahwa Nabi saw. mengharap sesuatu dari penyampaiannya itu) dengan mengatakan bahwa Nabi tidak meminta upah sekecil apapun atas penyampaian dan seruannya, akan tetapi yang diminta adalah kasih sayang dalam kekeluargaan (umatnya saling menjalin hubungan kekerabatan).

Selanjutnya, Allah pada ayat di atas menyampaikan bahwa siapapun yang sungguh-sungguh mengerjakan kebajikan meski sekecil apapun akan ditambah kebajikannya dengan kebaikan yang besar (melipatgandakan ganjarannya) karena Dia Maha Mensyukuri atas perbuatan baik hamba-Nya dan Maha Pengampun bagi yang memohon ampun kepada-Nya (Shihab, 2017c).

Berdasarkan penjelasan ayat 23 dalam surah Asy-Syūrā tersebut, seorang *'abdan syakūrā* adalah ia yang beriman, senantiasa beramal shaleh/ berbuat kebajikan meskipun itu hal-hal yang dianggap kecil, bersyukur atas diberikannya petunjuk/risalah yang disampaikan Nabi, dan memiliki empati/rasa kasih sayang serta menjalin kekerabatan dengan sesama (dan menjaganya dengan silaturahmi).

Adapun sisi yang dicontoh dari Allah *Syakūr* untuk menjadi *'abdan syakūrā* pada ayat ini yaitu berupa senantiasa memberikan kabar yang

menggemirakan sebagaimana Allah memberi kabar bahagia kepada orang yang beriman dan beramal shaleh, serta senantiasa menghargai kebaikan sekecil apapun karena Allah pun bahkan menambah kebaikan sekecil apapun yang manusia perbuat.

Selain itu, ayat ini di akhiri juga dengan sifat Allah *Gafūr* dan *Syakūr* yang berdampingan menunjukkan bahwa seorang *'abdan syakūrā* yang meneladani Allah yang *Syakūr*, maka senantiasa memaafkan segala bentuk kesalahan.

c. Q.S. At-Tagābun: 17

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضْعِفَهُ لَكُمْ وَيَعْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ۙ ١٧

Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun.

Kata *syakūr* pada ayat di atas dalam Tafsir al-Misbāh dijelaskan memiliki makna penafsiran yang sama dengan kata *syakūr* pada surah Fāṭir: 30 sehingga memiliki keterkaitan makna. Pada ayat 17 surah At-Tagābun tersebut menjelaskan sifat *Syakūr* Allah yang didahului dengan ajakan untuk bernafkah secara lembut di jalan Allah yang dinamai dengan *Qardhan Hasan* (pinjaman yang baik) secara ikhlas, maka Allah akan melipatgandakan ganjaran kepadanya paling sedikit sepuluh kali lipat dan dapat mencapai tujuh ratus kali lipat bahkan melebihi itu karena Allah Maha Pengampun dan Maha Berterima kasih lagi Maha Penyantun sehingga Dia juga tidak menyegerakan hukuman bagi yang berdosa (Shihab, 2017d, p. 282).

Berdasarkan uraian penjelasan ayat 17 dalam surah At-Tagābun di atas, untuk menjadi seorang *'abdan syakūrā* telah Allah ajarkan dengan cara memberikan pinjaman di jalan Allah dengan cara yang baik atau dapat juga dipahami dengan memberikan bantuan secara cuma-cuma maupun berupa pinjaman (dengan niat karena Allah) dengan baik tanpa menyakiti hati si penerima.

Selain itu, sifat *Syakūr* Allah diiringi dengan sifat *Ghafūr* pada lafal sebelumnya dan sifat Halim setelahnya menunjukkan seorang *'abdan syakūrā* yang mencontoh sifat *Syakūr* Allah, selain dengan membalas kebaikan dengan yang lebih, juga diikuti dengan memiliki jiwa pemaaf dengan tidak mudah menghakimi orang yang berbuat salah dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki/merubahnya. Lalu, seorang *'abdan syakūrā* juga memiliki jiwa yang santun sebagaimana Allah pun secara lemah lembut mengajarkan manusia untuk memberi dengan cara yang baik.

2. Penafsiran *Syakūr* sebagai Sifat Manusia

a. Q.S. Ibrāhīm: 5

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan) Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari berbagai kegelapan kepada cahaya (terang-benderang) dan ingatkanlah mereka tentang hari-hari Allah.” Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat penyabar lagi banyak bersyukur.

Ayat di atas memiliki keterkaitan pada ayat sebelumnya yang menjelaskan terkait diutusnya banyaknya rasul dengan bahasa kaumnya. Salah satu rasul yang banyak dikenal oleh masyarakat Arab adalah Nabi Musa as. Oleh karenanya, pada ayat di atas dijelaskan sedikit kisah sikap dan kesabaran Nabi Musa menghadapi kaumnya (Bani Isra'il) untuk diambil pelajaran dan agar Nabi Muhammad saw., meneladaninya.

Ayat ini menurut Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Allah mengutus Nabi Musa dengan membawa ayat-ayat-Nya dan memerintahkan kepadanya agar mengeluarkan kaumnya yaitu dengan menyampaikan tuntunan Allah dan membimbing mereka agar dapat keluar dari aneka gelap gulita (seperti kesesatan akidah, kebodohan, khurafat, kebejatan akhlak, dan lainnya) menuju cahaya ilahi dan tuntunan-tuntunan-Nya yang terang benderang.

Selain itu, dalam ayat ini Nabi Musa diperintahkan agar mengingatkan kaumnya tentang *ayyam Allah*/ hari-hari Allah yakni hari-hari ketika Allah menampakkan kekuasaan-Nya dalam membinasakan ataupun menyelamatkan suatu kaum dari bencana, yang dalam ayat ini yaitu hari diselamatkannya Bani Isra'il dari gangguan dan penyiksaan Fir'aun dan aneka anugerah yang diperoleh dari Allah untuk mereka.

Adanya *ayyam Allah* yang mencakup kebahagiaan ini harus disyukuri dan yang berupa petaka maupun cobaan harus dihadapi dengan Sabā'r. Oleh karenanya, dalam hal tersebut dan upaya mengeluarkan manusia dari berbagai macam kegelapan menuju cahaya ilahi terdapat

tanda kekuasaan Allah bagi orang yang penyabar dan banyak bersyukur (Shihab, 2017e, p. 15).

Kata *syakūr* dalam ayat di atas berarti orang yang banyak bersyukur. Menurut Ahmad Ibn Faris, kata ini dalam bukunya *Maqayis Al-Lughah* mengandung empat makna yaitu:

5. Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh, merasa ridha dan puas meskipun sedikit. Oleh karenanya, kata ini digunakan untuk ungkapan bahasa “Kuda yang gemuk namun hanya makan sedikit rumput”.
6. Kepenuhan dan kelebatan.
7. Parasit, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon.
8. Pernikahan atau alat kelamin.

Dari keempat makna dasar tersebut mengisyaratkan bahwa syukur adalah siapa pun yang merasa puas dengan perolehan yang sedikit setelah berusaha maksimal, maka dia akan mendapatkan banyak, lebat dan subur (Shihab, 2017e, p. 17).

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani sebagai pakar bahasa, kata syukur memiliki arti “gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan”. Menurutnya, kata ini oleh sementara ulama berasal dari kata *syakara* yang berarti membuka, sehingga lawan katanya adalah kata *kafara* yang artinya menutup, yaitu melupakan dan menutup-nutupi/ tidak bersyukur atas nikmat Allah. Jadi, syukur pada hakikatnya adalah menampakan nikmat yang antara lain menggunakannya

sesuai pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya disertai juga dengan menyebut-nyebut pemberinya dengan baik.

Dengan demikian, syukur menuntut pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota tubuh. Aktivitas ini jika dilakukan meskipun sekali dinamakan dengan kata *yasykur*, jika sering dilakukan dia dinamakan dengan *syākir*, dan jika telah mendarah daging dan membudaya dalam kepribadiannya dia dinamakan dengan *syakūr*. (Shihab, 2017e, p. 17)

b. Q.S. Luqmān: 31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُكَ يَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut berkat nikmat Allah agar Dia memperlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur.

Menurut Al-Biqā'i, ayat ini merupakan bukti kuasa Allah akan ketiga hal yang disebutkan pada ayat sebelumnya (ayat 29) terkait kebesaran dan kuasa Allah terhadap siang, malam, dan penundukkan matahari dan bulan.

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas seperti menyatakan bahwa Allah mengajak manusia untuk melihat dan memperhatikan nikmat Allah bahwa kapal yang kecil ataupun yang besar berlayar di laut sambil membawa muatan yang bermanfaat. Dengan ketentuan yang ditetapkan-Nya sehingga kapal yang betapapun besar dan berat mampu mengapung.

Hal yang demikian itu, Allah perlihatkan sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi orang yang sangat bersabar lagi banyak bersyukur.

Sebelum penyebutan kata *syakūr*, terdapat penyebutan nikmat Allah yang disebutkan dengan kata *bi ni'matillāh* yang oleh sementara ulama dipahami dalam arti izin-Nya, yaitu berkat hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, dalam hal ini berkaitan dengan hukum alam tentang kuasa Allah yang mengizinkan kapal yang besar dan berat dapat terapung dan berlayar sedangkan jarum yang ringan dapat tenggelam ke dasar laut. Ketetapan hukum alam ini lalu ditemukan oleh Archimedes yang dikenal dengan hukum “Gaya Apung” atau Hukum Archimedes. Selain itu, dengan ketetapan Allah atas batas kadar cuaca maka laut dapat tidak membeku ataupun mengering (Shihab, 2017b, p. 157).

Dengan demikian, hukum-hukum alam tersebut merupakan rahmat Allah yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia sehingga hal tersebut merupakan nikmat Allah, bahkan Allah juga masih tetap memelihara manusia dari sekian banyak bahaya yang muncul ketika pelayaran. Oleh karenanya, banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dipetik dengan memperhatikan pelayaran seperti air, angin, kepadatan kapal tanpa tenggelam, laut beserta isinya yang beraneka macam laut, dan hukum-hukum alam yang berkaitan baik dengannya maupun yang lainnya.

Di sisi lain, kata *bi ni'matillāh* ada yang memahami dengan arti bersama nikmat Allah, yaitu mengangkut aneka muatan yang merupakan

nikmat Allah. Sementara itu, menurut Quraish Shihab penyebutan kata *ni'mah* mengisyaratkan perlunya manusia mensyukuri hal tersebut (Shihab, 2017b, p. 158).

Kata *syakūr* pada ayat di atas merupakan bentuk hiperbola dari kata *syākir*/yang bersyukur. Kata *syakūr* ini digabung tanpa kata penghubung dengan kata *ṣabbar* yang juga merupakan bentuk hiperbola dari kata *ṣabir*/penyabar. Hal ini menurut Quraish Shihab, mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia tidak akan terlepas dari anugerah yang menuntutnya banyak bersyukur serta cobaan yang mengharuskannya banyak bersabar sebagaimana Nabi saw. bersabda: *“Aku takjub dengan keadaan seorang mukmin. Jika dia memperoleh nikmat, dia bersyukur. Dan jika dia ditimpa musibah, dia bersabar. Maka semua urusannya selalu baik.”*

Selain itu, penutupan ayat dengan bentuk hiperbola dari kedua sifat di atas dikarenakan terdapat banyak nikmat yang terlihat ketika berlayar yang menuntut rasa bersyukur yang banyak dan kondisi laut yang jauh lebih luas dari daratan yang tentunya ancamannya pun relatif lebih besar sehingga menuntut rasa sabar dan syukur yang berganda.

Berdasarkan penjelasan ayat 31 dalam surah Luqmān di atas, maka seorang *'abdan syakūrā* juga senantiasa selalu memperhatikan, menelaah dan merenungi nikmat adanya ayat-ayat kauniyah Allah (dalam ayat ini dicontohkannya berupa pelayaran kapal di lautan dan pada ayat sebelumnya berupa siang, malam, dan penundukkan matahari dan bulan) serta terhadap *sunnatullāh* (hukum-hukum alam) yang merupakan rahmat

Allah terhadap manusia. Selain itu, seorang *'abdan syakūrā*, selain banyak bersyukur akan karunia nikmat tersebut juga senantiasa bersabar ketika menghadapi bahaya yang kemungkinan terjadi maupun yang sedang terjadi lalu diakhiri dengan syukur ketika selamat dari bahaya tersebut.

c. Q.S. Sabā': 13 dan 19

يَعْمَلُونَ لَهُ ۗ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَمَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ ۗ اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلًا مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ۗ ۱۳

Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.

Ayat di atas menjelaskan sebagian tugas dari sebagian jin kepada Nabi Sulaiman sehingga memiliki keterkaitan dengan ayat yang sebelumnya yang menjelaskan kedudukan mereka kepada Nabi Sulaiman a.s. Kemudian, pada ayat di atas juga mengandung perintah Allah kepada keluarga Nabi Daud a.s. (termasuk Nabi Sulaiman a.s. sebagai puteranya) agar menikmati anugerah Allah (yakni berupa jin-jin yang senantiasa bekerja dan menuruti perintah Nabi Sulaiman) dan perintah agar beramal sebagai untuk mendekati diri kepada Allah dan sebagai tanda bersyukur kepada-Nya, hal ini karena pada realitanya sedikit sekali dari hamba-hamba Allah yang sempurna dalam kesyukurannya (Shihab, 2017b, p. 358).

Kata *qalil* pada ayat di atas berbentuk *nakirah/indefinit* sehingga memiliki arti amat sedikit. Sedangkan, kata *syakūr* pada ayat di atas adalah bentuk hiperbola dari kata *syākir* dan memiliki arti yaitu orang yang

banyak dan mantap syukurnya. Penggunaan bentuk hiperbola pada kata *syākur* dan nakirah pada kata *qalil* mengisyaratkan bahwa orang yang bersyukur meskipun tidak sempurna (mantap) tidaklah amat sedikit akan tetapi boleh jadi cukup banyak karena kesyukuran bertingkat-tingkat dan mencakup aspek hati, ucapan dan perbuatan. Jadi, yang disebutkan amat sedikit adalah tingkatan golongan kesyukuran hamba-hamba yang mantap dalam bersyukur. Adapun dua orang di antara golongan hamba berkriteria syukur tersebut adalah Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. Sementara itu, pada ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa oleh karena golongan hamba yang bersyukur secara mantap amat sedikit, maka Allah memerintahkan Nabi Daud a.s dan Nabi Sulaiman a.s. untuk memperbanyak kesyukuran (Shihab, 2017b, p. 360).

Berdasarkan penjelasan ayat 13 dalam surah Sabā' di atas, seorang '*abdan syakūrā*' adalah seorang hamba yang banyak dan mantap dalam bersyukur dan sangat sedikit orang yang termasuk ke dalam golongannya. Adapun golongan orang yang termasuk di dalamnya, pada ayat ini disebutkan ada dua orang yaitu Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. Dengan demikian, untuk menjadi seorang '*abdan syakūrā*' dapat dengan mencontoh mereka. Adapun beberapa tindakan yang Allah ajarkan kepada mereka agar menjadi '*abdan syakūrā*' di antaranya adalah (Nabi Sulaiman) selalu bersyukur akan pemberian Allah yang berupa bantuan orang lain terhadap kita dan berterima kasih kepada mereka, serta (Nabi Daud dan keluarganya termasuk Nabi Sulaiman sebagai puteranya) selalu

rajin bekerja dan atau beramal shaleh sebagai wujud/bentuk untuk mendekati diri kepada Allah dan tanda syukur kepada Allah.

Kemudian, dalam surah ini disebutkan kata *syakūr* juga pada ayat 19 yang berbunyi:

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيِّنَاتِنَا وَسَفَرْنَا لَنَا ظَلَمًا أَنْفُسُهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ حَادِيثًا وَمَذَمَّةً كُلَّ مُمَرِّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ١٩

Maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan (berarti mereka) menzalimi diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur.

Pada ayat sebelum-sebelumnya, Allah telah mengemukakan aneka anugerah nikmat-Nya berupa kesuburan tanah, keberhasilan pertanian, dan kemudahan hubungan antara satu lokasi dengan lokasi lainnya sehingga menunjukkan lancarnya transportasi, serta Allah mengilhami kepada mereka (kaum Saba) agar dapat membangun negeri mereka sedemikian rupa di Yaman dan menjadikannya berdekatan dengan negeri Syam yaitu Palestina, Libanon dan Suriah. Selain itu, Allah juga memberikan keamanan perjalanan mereka dari berbagai gangguan manusia, binatang, sengatan panas maupun dingin pada malam maupun siang harinya (Shihab, 2017b, p. 366).

Namun, pada ayat 19 di atas dijelaskan tanda ketidakbersyukuran mereka dengan meminta dijauhkan jarak antara perjalanan mereka agar tidak banyak orang yang berkunjung ke negeri mereka sehingga kesejahteraan yang mereka terima dapat dinikmati sendiri tanpa harus

berbagi dengan orang lain. Oleh karena sikap kedurhakaanya tersebut, Allah lalu menghancurkan mereka sehancur-hancurnya sehingga mereka berpencar ke mana-mana, di antaranya suku Azad menuju Oman, suku Khuza'at ke Tihamah di Mekah, suku Aus dan Khazraj ke Yatsrib/Madinah, suku Gassan ke Bushra di Syam, dan suku Lakhem ke Irak. Selanjutnya, di akhir ayat tersebut Allah mengemukakan terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah dalam kisah tersebut bagi setiap orang yang penyabar lagi bersyukur yang sangat mantap dalam kesabaran dan kesyukurannya (Shihab, 2017b, p. 368).

Berdasarkan pada penjelasan ayat 19 dalam surah Sabā' tersebut, maka seorang *'abdan syakūrā* adalah seseorang yang mantap dalam bersyukur yang ditunjukkan salah satunya dengan bersyukur atas segala keberlimpahan, keberhasilan dan kemudahan yang telah Allah berikan (contoh dalam ayat ini disebutkan kemudahan dan lancarnya transportasi, pada ayat sebelumnya berupa kesuburan tanah dan keberhasilan pertanian) dengan tidak bersikap serakah dan kikir, melainkan harus bersikap dermawan dan mementingkan kemaslahatan bagi banyak orang bukan untuk pribadi maupun golongan tertentu saja.

Selain itu, dengan adanya penyebutan tanda-tanda kuasa Allah bagi mereka yang mantap dalam kesabaran dan kesyukurannya, menunjukkan bahwa *'abdan syakūrā* adalah ia yang selalu mencermati, memperhatikan, menelaah dan merenungi tanda-tanda kuasa Allah

(contohnya adalah kisah kaum Saba yang dijelaskan dalam ayat ini) serta memiliki kesabaran yang sama-sama mantapnya.

d. Q.S. Asy-Syūrā: 33

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظَلُّنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

۳۳

Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin, sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur.

Pada ayat sebelumnya, Allah menyampaikan tentang ayat/tanda-tanda kekuasaan-Nya yang mampu menjadikan kapal besar berlayar tidak tenggelam di lautan bahkan kapal itu seperti gunung yang menjulang tinggi meski muatannya yang berat. Kemudian, pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah jika berkehendak maka akan menenangkan angin yang mendorong kapal tersebut sehingga membuatnya terhenti di atas permukaan laut sebelum sampai tujuan. Allah lalu menjelaskan bahwa dalam hal tersebut (berlayar dan terhentinya kapal) merupakan ayat/ tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap jiwa yang bersabar menghadapi kesulitan dan banyak bersyukur dalam menerima kesenangan. Orang-orang tersebut menjadikannya bahan renungan sampai menyadari kuasa Allah swt.

Peristiwa dalam ayat ini digambarkan sebagai tanda bagi orang-orang yang bersabar dan bersyukur. Kapal yang berlayar tenang memberikan harapan akan sampai dengan selamat dan memberikan rasa syukur. Sebaliknya, terhentinya kapal atau datangnya badai berarti nyawa dan harta benda terancam, sehingga menimbulkan ketakutan yang harus

dihadapi dengan ketabahan dan kesabaran. Hal itulah yang dilakukan orang yang beriman.

Menurut Thabathaba'i, ayat tersebut bermakna bahwa keadaan kapal sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan ayat-ayat bagi seseorang yang menahan diri dari melakukan aktifitas yang tidak ada gunanya dan berpikir tentang nikmat-nikmat Allah. Dengan demikian, Thabathaba'i memaknai kata *shabbar* dengan arti menahan diri karena makna sabar menurutnya adalah menahan diri. Adapun kata *syakūr* menurutnya memiliki arti berpikir tentang nikmat Allah karena berpikir hal tersebut adalah salah satu bentuk syukur (Shihab, 2017c).

Berdasarkan penjelasan pada ayat 33 dalam surah Asy-Syūrā tersebut, maka seorang *'abdan syakūrā* adalah ia yang senantiasa bersyukur yang salah satunya dengan berpikir tentang nikmat Allah (dalam ayat ini contohnya berpikir tentang nikmat tanda-tanda kuasa Allah dalam mengendalikan angin yang menjadikan kapal berlayar ataupun terhenti) yang diiringi dengan sikap sabar dalam menghadapi kesulitan dan menahan diri dari melakukan kegiatan yang tidak ada gunanya.

e. Q.S. Al-Isrā': 3

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۗ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. (Q.S. Al-Isrā': 3)

Kata ذُرِّيَّةَ (anak cucu), sementara ulama memahaminya sebagai

kata yang didahului oleh panggilan atau kata yang mempunyai makna tertentu. Artinya, wahai anak cucu yang Kami bawa bersama Nuh, kalian

adalah orang-orang yang mestinya terhormat dan terpuji karena kalian adalah anak cucu mereka yang berada di bahtera bersama Nabi Nuh a.s. yang merupakan hamba Allah yang taat dan pandai bersyukur. Di samping disebutkan sebagai keturunan orang yang baik yang diberi nikmat keselamatan dari air bah karena mengikuti Nabi Nuh a.s., kata *dzurriyah* juga mengandung makna kelemahan, maksudnya yaitu Allah menyelamatkan mereka dari banjir karena nenek moyang mereka adalah orang-orang yang lemah dan tidak mempunyai kemampuan untuk menyelamatkan diri (Shihab, 2017e, p. 21).

Syekh Imam Nawawi mengemukakan bahwa ذُرِّيَّةٌ مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ (yaitu anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama Nuh) dinasabkan menjadi *ikhtisas* menurut qiraat nahi yang kedudukan *i'rab*-nya menjadi *maf'ul* dari lafadz *tattakhizu* dan *min duni* menjadi *hal* dari *wakilan* pada ayat sebelumnya, sehingga makna ayat ketiga surah Al-Isra' yang dimaksud yaitu “Janganlah anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh mengambil penolong selain Aku.” Manusia semuanya berasal dari keturunan Nuh karena sesungguhnya bersama Nuh di dalam bahteranya terdapat tiga orang putra, yaitu Sam, Ham dan Yafis, dan seluruh manusia berasal dari keturunan ketiganya itu (Al-Jawi, 2013, p. 499).

Menurut Syekh Nawawi, kalimat كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (adalah hamba Allah yang banyak bersyukur) memiliki makna yaitu suka bersyukur dalam segala keadaannya. Ungkapan ini juga mengandung

pemberitahuan bahwa orang-orang yang bersama Nuh selamat berkat banyak bersyukur. Allah memerintahkan kepada keturunannya untuk mengikuti jejak Nuh dan melarang mereka mempersekutukan Tuhan (Al-Jawi, 2013, p. 499).

Menurut Imam Ghazali, syukur itu terdiri dari tiga unsur, yakni ilmu, *hal* (keadaan/situasi), dan amal (perbuatan). Unsur ilmu yaitu dengan menyadari bahwa sumber kenikmatan yang diterima adalah hanya berasal dari Allah SWT. Unsur keadaan yaitu dengan mengekspresikan kebahagiaan karena memperoleh kenikmatan. Unsur amal yaitu melaksanakan nikmat itu sesuai dengan tujuan dari penciptaan nikmat dengan perbuatan yang dicintai dan ridhai oleh Allah SWT.

Dalam Tafsir al-Misbāh, penyebutan nama Nabi Nuh a.s dan bukan nabi-nabi lain sebagai '*abdan syakūrā*' dikarenakan Nabi Nuh merupakan nabi yang terlama dalam berdakwah menghadapi kaumnya yakni selama 950 tahun sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-'Ankabut:14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سِنٍ إِلَّا حَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (Q.S.Al-'Ankabut:14)

Dalam tafsir Marah Labid, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa ayat 3 surah Al-Isrā' mengandung perintah Allah terhadap manusia yang merupakan keturunan dari Nabi Nuh yang diselamatkan dari air bah

untuk mengikuti jejak Nabi Nuh sebagai hamba yang banyak bersyukur. Seorang hamba yang memperoleh predikat syukur yakni apabila dia mengesakan Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya dan tidak meminta pertolongan kepada selain-Nya serta dia berpandangan bahwa semua nikmat yang diperolehnya hanyalah dari Allah semata.

Dalam suatu riwayat, Nabi Nuh selalu mengucapkan do'a-do'a sebagai berikut:

- 1) Do'a Nabi Nuh setiap setelah makan:

الحمد لله الذي اطعمني ولو شاء اجاعني

“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan dan seandainya Dia menghendaki bisa saja Dia membuatku kelaparan.”

- 2) Do'a Nabi Nuh bila minum:

الحمد لله الذي سقاني ولو شاء اظماني

“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku minum dan seandainya Dia menghendaki bisa saja Dia membuatku kehausan.”

- 3) Do'a Nabi Nuh ketika berpakaian:

الحمد لله الذي كساني ولو شاء اعراني

“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian dan seandainya Dia menghendaki bisa saja Dia membuatku telanjang.”

- 4) Do'a Nabi Nuh memakai sepatu:

الحمد لله الذي حذاني ولو شاء اخفاني

“Segala puji bagi Allah yang telah memakaikan sepatu kepadaku, dan seandainya Dia menghendaki bisa saja Dia membuatku tak beralas kaki.”

- 5) Do'a Nabi Nuh ketika menunaikan hajatnya (setelah buang air kecil)

الحمد لله الذي اخرج عني اذاه في عاقبة ولو شاء حبسه

“Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan kotoran dariku dalam keadaan sehat, dan seandainya Dia menghendaki bisa saja Dia menahannya.”(Al-Jawi, 2013, p. 500)

Selain do'a-do'a tersebut, Nabi Nuh ketika berbuka juga selalu menawarkan makanannya kepada orang yang beriman kepadanya. Kemudian, ketika Nabi Nuh menjumpai mereka dalam keadaan miskin, maka lebih memprioritaskan orang itu dan memberikan makanannya.

Berdasarkan penjelasan pada ayat 3 surah Al-Isrā' tersebut, *'abdan syakūrā* adalah hamba yang banyak bersyukur dan untuk menjadi seorang *'abdan syakūrā* dapat mencontoh Nabi Nuh yang selalu bersyukur di setiap keadaan sehingga mendapat gelar tersebut. Nabi Nuh senantiasa bersyukur memuji Allah melalui do'a-do'a berisi pujian kepada Allah yang selalu diucapkan seperti contohnya ketika setelah makan dan minum, ketika memakai sepatu dan pakaian, serta membuang hajatnya.

Selain itu, Nabi Nuh mewujudkan rasa syukurnya juga dengan senantiasa bersabar menyampaikan dakwah kepada umatnya dengan tempo waktu yang paling lama dari nabi-nabi yang lain (950 tahun). Selanjutnya, seorang *'abdan syakūrā* juga senantiasa mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, hanya meminta pertolongan Allah, dan memiliki pandangan bahwa segala nikmat bersumber hanya dari Allah semata.

BAB III

Analisis Penafsiran '*Abdan Syakūrā* Dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental

A. Analisis Penafsiran '*Abdan Syakūrā* Dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ

Berdasarkan penjelasan dan uraian penafsiran *syakūr* dalam sepuluh ayat tersebut menurut Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ pada bab sebelumnya, maka '*abdan syakūrā*' memiliki makna sebagai berikut:

1. *Syakūr* sebagai sifat Allah pada ayat 30 dalam surah Fāṭir di atas memiliki makna bahwa Allah bersifat Maha Mensyukuri yakni dengan membalas kebaikan manusia dengan berlipat. Dengan demikian, '*abdan syakūrā*' (seorang hamba yang banyak bersyukur/berkepribadian syukur) akan mencontoh Allah sebagai *Syakūr* dengan cara membalas setiap kebaikan dengan kebaikan yang lebih banyak.

Selain itu, jika ayat ini dikaitkan dengan ayat sebelumnya maka dapat dipahami bahwa seorang '*abdan syakūrā*' akan bersyukur dengan melakukan ketaatan melalui perbuatan/amal shaleh yang berupa membaca, mengkaji dan mengamalkan pesan-pesan dalam kitab Allah, shalat dengan baik dan benar, serta menafkahkan sebagian rezekinya dengan cara apapun (baik sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan) dan dalam keadaan apapun (baik lapang maupun sempit) dan hati yang senantiasa berharap kepada Allah sebagai wujud dan bentuk syukurnya kepada Allah.

Syakūr sebagai sifat Allah pada ayat 34 dalam surah Fāṭir memiliki makna yang sama dengan ayat 30 yaitu bahwa Allah Maha Mesyukuri yakni dengan membalas kebaikan manusia dengan yang berlipat-lipat. Dengan demikian, seorang '*abdan syakūrā*' adalah ia yang membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih juga ditunjukkan dengan lisan yang selalu memuji Allah karena telah memberikan nikmat jasmani maupun ruhani serta nikmat di dunia maupun di akhirat.

Kemudian, melihat lafal sifat Allah sebagai *Syakūr* yang di dahului dengan sifat Ghafur dari kedua ayat di atas (30 dan 34) jika dikaitkan dengan mencontoh Allah *Syakūr*, maka seorang '*abdan syakūrā*' akan mudah memaafkan kesalahan diri maupun orang lain karena Allah memberikan pengampunan dengan menerima sedikit amal dan membalasnya dengan lebih baik dan bahkan berlipat-lipat. Jika Allah tidak Maha Pengampun, tentu amal sedikit manusia itu tidak akan dibalas oleh Allah dengan yang berlipat-lipat karena kesalahan manusia yang lebih besar dari amal baiknya.

2. *Syakūr* sebagai sifat Allah pada ayat 23 dalam surah Asy-Syūrā juga memiliki makna yang sama dengan ayat 30 dan 34 dalam surah Fāṭir. Dengan demikian, seorang '*abdan syakūrā*' yang mencontoh sifat Allah *Syakūr* adalah ia yang membalas kebaikan dengan yang lebih dan bersyukur kepada Allah dengan cara beriman, senantiasa beramal shaleh/ berbuat kebajikan meskipun itu hal-hal yang dianggap kecil, bersyukur atas diberikannya petunjuk/risalah yang disampaikan Nabi, dan memiliki empati/rasa kasih

sayang serta menjalin kekerabatan dengan sesama (dan menjaganya dengan silaturahmi).

Adapun sisi lain yang juga dicontohkan dari Allah *Syakūr* untuk menjadi '*abdan syakūrā*' pada ayat ini yaitu berupa senantiasa memberikan kabar yang menggembirakan sebagaimana Allah memberi kabar bahagia kepada orang yang beriman dan beramal shaleh, serta senantiasa menghargai kebaikan sekecil apapun karena Allah pun bahkan menambah kebaikan sekecil apapun yang manusia perbuat.

Selain itu, ayat ini di akhiri juga dengan sifat Allah *Gafūr* dan *Syakūr* yang berdampingan (sebagaimana dalam Q.S. Fāṭir: 30 dan 34) menunjukkan bahwa seorang '*abdan syakūrā*' yang meneladani Allah yang *Syakūr*, maka senantiasa memaafkan segala bentuk kesalahan.

3. *Syakūr* sebagai sifat Allah pada ayat 17 dalam surah At-Tagābun juga memiliki makna yang sama dengan ayat 30 dan 34 dalam surah Fāṭir dan ayat 23 dalam surah As-Syūrā. Dengan demikian, seorang '*abdan syakūrā*' yang mencontoh sifat *Syakūr* Allah ialah ia yang membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih dan bersyukur dengan cara sebagaimana yang telah Allah ajarkan salah satunya dengan cara memberikan pinjaman di jalan Allah dengan cara yang baik atau dapat juga dipahami dengan memberikan bantuan secara cuma-cuma maupun berupa pinjaman (dengan niat karena Allah) dengan baik tanpa menyakiti hati si penerima.

Selain itu, sifat *Syakūr* Allah diiringi dengan sifat *Gafūr* pada lafal sebelumnya dan sifat *Halim* setelahnya menunjukkan seorang '*abdan syakūrā*'

yang mencontoh sifat *Syakūr* Allah, selain dengan membalas kebaikan dengan yang lebih, juga diikuti dengan memiliki jiwa pemaaf dengan tidak mudah menghakimi orang yang berbuat salah dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki/merubahnya. Lalu, seorang '*abdan syakūrā*' juga memiliki jiwa yang santun sebagaimana Allah pun secara lemah lembut mengajarkan manusia untuk memberi dengan cara yang baik.

4. *Syakūr* sebagai sifat manusia pada ayat 5 surah *Ibrāhīm* memiliki makna yaitu orang yang bersyukur telah membudaya dan mendarah daging dalam kepribadiannya. Artinya, seorang '*abdan syakūrā*' adalah ia yang senantiasa selalu bersyukur di dalam seluruh aspek kehidupannya dengan cara mengakui dengan hati disertai perasaan ridha dan puas baik sedikit maupun banyak, pengucapan dengan lisan yakni selalu memuji Allah dan menyebut seorang pemberi dengan baik, dan pengamalan dengan anggota tubuh yaitu memanfaatkan sesuai dengan tempatnya dan yang dikehendaki oleh pemberi. Kemudian, penyebutan adanya tanda-tanda (kuasa Allah) bagi yang penyabar dan banyak bersyukur pada ayat di atas menunjukkan bahwa seorang '*abdan syakūrā*' selain bersyukur melalui hati, lisan dan perbuatan, juga bersyukur melalui pikiran dengan menelaah dan merenungi nikmat Allah yang dalam hal ayat ini contohnya adalah nikmat kaum Nabi Musa yang telah dikeluarkan dari kegelapan menuju cahaya ilahi yang terang benderang serta adanya *ayyam Allah* yang berupa diselamatkannya kaum Nabi Musa dari siksaan Fir'aun. Dengan demikian, seorang '*abdan syakūrā*' mampu menelaah dan merenungi dengan pikirannya terhadap nikmat petunjuk Allah dan

keselamatan dari berbagai bencana, ancaman maupun mara bahaya yang menyimpannya.

Selanjutnya, penyebutan *ṣabbar* dan *syakūr* yang berdampingan menunjukkan bahwa seorang *'abdan syakūrā* memiliki kesabaran yang setingkat dengan rasa syukurnya (karena keduanya sama-sama berbentuk superlatif/hiperbola) yakni orang yang banyak bersyukur niscaya juga banyak bersabarnya.

5. *Syakūr* sebagai sifat manusia pada ayat 31 dalam surah Luqmān memiliki makna bahwa manusia dituntut untuk banyak bersyukur karena kehidupannya tidak terlepas dari anugerah Allah yang amat banyak (dalam ayat ini contohnya adalah nikmat ketika berlayar dengan kapal yang mampu mengapung meskipun berat dan besar kerana membawa muatan).
Kemudian, di akhir ayat dijelaskan bahwa hal yang demikian hebat dan menakutkan itu terdapat tanda-tanda bagi yang sangat banyak bersabar lagi banyak bersyukur, maka hal tersebut menunjukkan bahwa seorang *'abdan syakūrā* ialah ia yang juga senantiasa selalu memperhatikan, menelaah dan merenungi nikmat adanya ayat-ayat kauniyah Allah/tanda-tanda kebesaran Allah (dalam ayat ini dicontohkannya berupa pelayaran kapal di lautan dan pada ayat sebelumnya berupa siang, malam, dan penundukkan matahari dan bulan) serta terhadap sunnatullah (hukum-hukum alam) yang merupakan rahmat Allah terhadap manusia sehingga menuntunnya untuk mensyukuri hal tersebut.

Selain itu, penyebutan kata *ṣabbar* dan *syakūr* yang beriringan (sebagaimana dalam Q.S. Ibrāhīm:5) menunjukkan bahwa seorang '*abdan syakūrā*' selain banyak bersyukur akan karunia nikmat tersebut juga senantiasa banyak bersabar ketika menghadapi bahaya yang kemungkinan akan terjadi maupun yang sedang terjadi lalu diakhiri dengan banyak mensyukurinya ketika selamat dari bahaya tersebut.

6. *Syakūr* sebagai sifat manusia pada ayat 13 dalam surah Sabā' memiliki makna seorang '*abdan syakūrā*' adalah seorang hamba yang banyak dan mantap dalam bersyukur dan sangat sedikit orang yang termasuk ke dalam golongannya. Adapun golongan orang yang termasuk di dalamnya antara lain pada ayat ini disebutkan ada dua orang yaitu Nabi Daud a.s. dan puteranya yaitu Nabi Sulaiman a.s. Dengan demikian, untuk menjadi seorang '*abdan syakūrā*' dapat dengan mencontoh mereka.

Adapun beberapa tindakan yang Allah ajarkan kepada mereka agar menjadi '*abdan syakūrā*' di antaranya adalah (Nabi Sulaiman) selalu bersyukur akan pemberian Allah yang dalam ayat ini salah satu contohnya berupa nikmat diberikannya bantuan melalui perantara orang lain dan diungkapkan rasa syukurnya dengan berterima kasih kepada mereka, serta (Nabi Daud dan keluarganya termasuk Nabi Sulaiman sebagai puteranya) selalu rajin bekerja dan atau beramal shaleh sebagai wujud/bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tanda syukur kepada Allah.

Kemudian, *syakūr* sebagai sifat manusia pada ayat 19 dalam surah Sabā' memiliki makna yang sama dengan ayat 13 dalam surah ini yaitu seorang

'abdan syakūrā adalah seseorang yang mantap dalam bersyukur. Perbedaanya, dalam ayat ini rasa syukurnya salah satunya ditunjukkan dengan bersyukur atas segala keberlimpahan, keberhasilan dan kemudahan yang telah Allah berikan (contoh dalam ayat ini disebutkan kemudahan dan lancarnya transportasi, pada ayat sebelumnya berupa kesuburan tanah dan keberhasilan pertanian) dengan tidak bersikap serakah dan kikir, melainkan harus bersikap dermawan dan mementingkan kemaslahatan bagi banyak orang bukan untuk pribadi maupun golongan tertentu saja.

Selain itu, dengan adanya penyebutan tanda-tanda kuasa Allah bagi mereka yang mantap dalam kesabaran dan kesyukurannya, menunjukkan bahwa *'abdan syakūrā* adalah ia yang selalu mencermati, memperhatikan, menelaah dan merenungi tanda-tanda kuasa Allah (contohnya adalah kisah kaum Saba yang dijelaskan dalam ayat ini). Kemudian, penyebutan kata *ṣabbar* dan *syakūr* yang beriringan (sebagaimana dalam Q.S.Ibrāhīm:5 dan Q.S. Luqmān:31) menunjukkan bahwa seorang *'abdan syakūrā* memiliki kesabaran yang sama-sama mantapnya dengan rasa syukurnya.

7. *Syakūr* sebagai sifat manusia pada ayat 33 dalam surah As-Syūrā memiliki makna bahwa seorang *'abdan syakūrā* adalah ia yang senantiasa bersyukur yang salah satunya dalam ayat ini adaah dengan berpikir tentang nikmat Allah (dalam ayat ini contohnya berpikir tentang nikmat tanda-tanda kuasa Allah dalam mengendalikan angin yang menjadikan kapal berlayar ataupun terhenti dan jika pada ayat sebelumnya disebutkan berupa nikmat kekuasaan Allah yang menjadikan kapal besar mampu berlayar dan tidak tenggelam sehingga

memiliki keterkaitan juga terhadap surah Luqmān:31 yang sama-sama mengungkapkan nikmat kuasa Allah tersebut).

Selain itu, penyebutan *ṣabbar* dan *syakūr* yang berdampingan (sebagaimana dalam Q.S. Ibrāhīm:5, Q.S. Luqmān:31 dan Sabā':19) menunjukkan bahwa seorang '*abdan syakūrā*' selain banyak bersyukur juga diiringi dengan sikap sabar dalam menghadapi kesulitan dan menahan diri dari melakukan kegiatan yang tidak ada gunanya.

8. *Syakūr* sebagai sifat manusia pada ayat 3 surah Al-Isrā' langsung diungkapkan dengan kata '*abdan syakūrā*' yang memiliki arti yaitu hamba yang banyak bersyukur. Dalam ayat ini, disebutkan cara untuk menjadi seorang '*abdan syakūrā*' yaitu dapat dengan cara mencontoh Nabi Nuh yang selalu bersyukur di setiap keadaan sehingga mendapat gelar tersebut. Nabi Nuh senantiasa bersyukur memuji Allah melalui do'a-do'a berisi pujian kepada Allah yang selalu diucapkan seperti contohnya ketika setelah makan dan minum, ketika memakai sepatu dan pakaian, serta membuang hajatnya. Selain itu, Nabi Nuh mewujudkan rasa syukurnya juga dengan senantiasa bersabar menyampaikan dakwah kepada umatnya dengan tempo waktu yang paling lama dari nabi-nabi yang lain (950 tahun).

Selanjutnya, seorang '*abdan syakūrā*' juga senantiasa mengesakan Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya, hanya meminta pertolongan Allah, dan memiliki pandangan bahwa segala nikmat bersumber hanya dari Allah semata.

Dengan demikian, '*abdan syakūrā*' menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāh berdasarkan penafsirannya terhadap sepuluh ayat tersebut yang mengandung term kata *syakūr* memiliki arti:

- a. Hamba yang banyak bersyukur/berkepribadian syukur dengan meneladani sifat *Syakūr* Allah (Yang Maha Mensyukuri) yaitu hamba yang membalas setiap kebaikan sekecil apapun dengan yang lebih banyak dan selalu bersyukur dengan cara:
 - 1) Beriman dan taat kepada Allah.
 - 2) Banyak beramal shaleh seperti membaca, mengkaji dan mengamalkan pesan-pesan dalam kitab Allah, shalat dengan baik dan benar, serta menafkahkan sebagian rezekinya dengan cara apapun (baik sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan) dan dalam keadaan apapun (baik lapang maupun sempit), memberi bantuan dengan niat ikhlas, selalu berbuat kebaikan termasuk dengan hal-hal yang dianggap kecil.
 - 3) Senantiasa berharap hanya kepada Allah.
 - 4) Senantiasa menggunakan lisannya untuk memuji Allah.
 - 5) Memiliki empati atau rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah.
 - 6) Menjalin kekerabatan dan menjaga silaturahmi.
 - 7) Menghargai kebaikan sekecil apapun.
 - 8) Senantiasa memberi kabar yang menggembirakan.
 - 9) Berjiwa santun, yaitu bersikap lemah lembut dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

10) Berjiwa pemaaf yaitu mudah memaafkan dan tidak suka menghakimi kesalahan orang lain.

b. Hamba yang bersyukur telah mantap, membudaya dan mendarah daging menjadi kepribadiannya yaitu hamba yang senantiasa selalu bersyukur dalam segala aspek kehidupannya dengan cara:

- 1) Senantiasa mengakui dengan hati disertai perasaan ridha dan puas baik nikmat yang sedikit maupun yang banyak.
- 2) Senantiasa mengucapkan dengan lisan yakni selalu memuji Allah dan menyebut seorang pemberi dengan baik.
- 3) Berupa pengamalan dengan anggota tubuh yaitu selalu memanfaatkan sesuai dengan tempatnya dan yang dikehendaki oleh pemberi.
- 4) Senantiasa berpikir tentang nikmat Allah contohnya yaitu berupa nikmat petunjuk Allah, keselamatan (dari berbagai gangguan, bencana dan mara bahaya lainnya), nikmat tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu dengan selalu memperhatikan, menelaah dan merenungi nikmat adanya ayat-ayat kauniyah Allah/tanda-tanda kebesaran Allah dan terhadap *sunnatullāh* (hukum-hukum alam) yang merupakan rahmat Allah terhadap manusia.
- 5) Bersyukur terhadap nikmat diberikannya bantuan melalui perantara orang lain dan diungkapkan dengan berterima kasih kepada mereka.
- 6) Rajin bekerja untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai bentuk syukur kepada-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s.

- 7) Suka memberi/ dermawan dan mementingkan kemaslahatan untuk orang banyak.
- 8) Tidak kikir dan serakah.
- 9) Bersyukur dalam setiap keadaan sebagaimana Nabi Nuh a.s. dan senantiasa memujinya dalam melakukan setiap aktivitasnya
- 10) Berjiwa penyabar yaitu memiliki banyak kesabaran dan menahan diri dari perbuatan yang sia-sia/ tidak berguna.

B. Relevansi Penafsiran ‘*Abdan Syakūrā* Terhadap Solusi Kesehatan Mental

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental adalah keadaan sejahtera yang berkaitan dengan persepsi kemampuan seseorang, kemampuan mengatasi tekanan hidup, kemampuan bekerja secara produktif dan masalah, serta kemampuan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat atau lingkungan (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-b, p. 67).

Menurut pendapat yang lain, kesehatan mental adalah kondisi dalam diri seseorang yang tidak memiliki psikopatologi, seperti kecemasan dan depresi. Unsur penting dalam kesehatan mental ada tiga, yaitu: perasaan bahagia dan kepuasan hidup (kesejahteraan emosional), fungsi individu yang positif dalam hal realisasi diri (kesejahteraan psikologis), dan fungsi kemasyarakatan yang positif (kesejahteraan sosial) (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-b, p. 67).

Dengan demikian, kesehatan mental merupakan suatu keadaan yang terwujud karena adanya kesatuan dari berbagai aspek kesejahteraan (fisik, emosional, psikologis dan sosial), di mana menurut Fisher aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari domain kesejahteraan spiritual karena dimensi yang paling

mendasar dari kesehatan/kesejahteraan secara umum (meliputi fisik, emosional, mental, dan sosial) adalah kesejahteraan spiritual. Jadi, seseorang yang sehat secara mental adalah ia yang memiliki kesejahteraan spiritual.

Menurut National Interfaith Coalition on Aging (NICA) tahun 1975, kesejahteraan spiritual adalah peneguhan hidup, termasuk hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Kesejahteraan spiritual dipahami sebagai keadaan yang mencerminkan emosi, perilaku, dan persepsi positif tentang diri sendiri, orang lain, transendensi, dan alam, dan memberikan individu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, kegembiraan, keindahan, cinta, rasa hormat, dan memberikan rasa positif, kedamaian dan ketenangan, harmoni batin dan makna serta arah hidup. Fisher setuju dengan definisi NICA tentang kesejahteraan spiritual tersebut (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-a).

Menurut Fisher, kesejahteraan spiritual adalah keadaan dinamis dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam bentuk hubungan yang harmonis dengan diri sendiri (individu), orang lain, lingkungan, dan dimensi transendental. Menurutnya juga, kesejahteraan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek kesehatan (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-b, p. 56).

Dengan demikian, dimensi-dimensi kesejahteraan spiritual menurut Fisher yang dikembangkan bersama Gomez terdiri dari empat domain yaitu domain pribadi, komunal, lingkungan dan transendental terdiri dari empat domain yang satu kesatuan dan bersifat umum untuk menentukan tingkat kesejahteraan spiritual seseorang (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-b, p. 57).

'*Abdan syakūrā*' orang yang berkepribadian syukur berdasarkan penafsiran dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ di atas, memiliki kesejahteraan spiritual yang dimaksud oleh Fisher dikarenakan keadaan dirinya yang dinamis yang mampu merealisasikan dirinya dalam bentuk hubungan yang harmonis dengan empat domain yaitu dirinya sendiri (personal/pribadi), orang lain (*communal*), lingkungan, dan dengan Tuhan (transendental).

Berikut ini penjelasan domain-domain kesejahteraan yang dimiliki oleh '*abdan syakūrā*' /orang yang berkepribadian syukur berdasarkan penafsiran pada sepuluh ayat di atas:

1. Domain personal/individu, hal ini menyangkut bagaimana seseorang membangun hubungan dengan dirinya sendiri, terkait dengan makna, tujuan, dan nilai-nilai dalam hidup. Secara khusus domain personal/pribadi mencakup beberapa aspek seperti tujuan hidup, harga diri, kepuasan, integritas, ketekunan, kebebasan, nilai-nilai, makna, kedamaian, identitas, kegembiraan, dan kepercayaan diri. Aspek pribadi dari kesejahteraan mental berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis dan tingkat stres yang rendah (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-b, p. 57).

Seorang hamba yang berkepribadian syukur/'*abdan syakūrā*' memiliki tujuan hidup jelas yaitu untuk beribadah (sebagai '*abdu*/hamba) dan memimpin dunia (sebagai *khalifah*), menghargai diri sendiri karena hidupnya ia adalah pemberian Allah yang patut disyukuri, memiliki kepuasan hidup yang tinggi karena orang berkepribadian syukur selalu ridho/ suka cita terhadap segala nikmat Allah baik yang kecil maupun yang besar sehingga menciptakan

kedamaian dalam dirinya, memiliki identitas sebagai hamba yang berkepribadian syukur sehingga memiliki nilai dan makna dalam hidupnya, memiliki kebebasan karena tidak terbelenggu oleh rasa iri ataupun kecemasan dalam dirinya, dan memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi kesulitan maupun ujian dalam hidupnya. Oleh karenanya, *'abdan syakūrā'* orang yang berkepribadian syukur memiliki kesejahteraan psikologis sehingga mampu mengatasi masalah dan jauh dari rasa stres (tingkat stresnya rendah).

2. Domain *Communal*, mengacu pada kemampuan seseorang dalam merawat dan memelihara lingkungan fisik dan biologis. Bidang ini mencakup sikap positif terhadap lingkungan hidup, kesatuan dengan lingkungan hidup, kekaguman terhadap alam semesta, pengakuan terhadap keajaiban alam, kecintaan terhadap keindahan alam, kepedulian terhadap lingkungan hidup, keselarasan dengan lingkungan hidup, senantiasa terhubung dengan alam itu, fantasi yang melampaui lingkungan sekitar, rasa menyatu dengan alam, dan takjub dengan pemandangan alam (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-b, p. 58).

Seorang berkepribadian syukur/*'abdan syakūrā'* ialah yang memiliki empati atau rasa kasih sayang terhadap sesama, mampu menjalin kekerabatan dan menjaga silaturahmi, menghormati dan menghargai kebaikan sekecil apapun yang dilakukan orang lain, suka memberi kabar yang menggembirakan, berjiwa santun dan pemaaf terhadap orang lain, mampu berterima kasih dan mengapresiasi bantuan orang lain, dermawan (tidak kikir dan serakah) dan mementingkan kemaslahatan orang banyak. Dengan memiliki sikap-sikap tersebut, seorang yang berkepribadian syukur mampu menjalin kedekatan

dengan orang lain secara harmonis sehingga cenderung jauh dari tekanan yang menimbulkan rasa stres dan cenderung mudah mendapatkan kebahagiaan.

3. Domain lingkungan, yaitu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam merawat dan memelihara lingkungan fisik dan biologis. Domain ini berhubungan dengan sikap positif terhadap lingkungan, kesatuan dengan lingkungan, mengagumi alam semesta, mengakui keajaiban di alam semesta, mencintai keindahan alam, perhatian terhadap lingkungan, harmoni dengan lingkungan, selalu terhubung dengan alam, berilusi tentang lingkungan, menyatu dengan alam, kagum pada pandangan alam (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-b, p. 58).

Seorang *'abdan syakūrā* /berkepribadian syukur senantiasa bersyukur atas nikmat alam/lingkungan yang Allah berikan sehingga memiliki empati terhadap lingkungan, perhatian terhadap alam dengan memperhatikan, merenungi, mengagumi,/mencintai, menggunakan kekayaan lingkungan sesuai kebutuhan dan yang dikehendaki Allah, dan menjaga serta merawat lingkungan dengan baik sebagai wujud syukur menjaga nikmat Allah.

Dengan sikap-sikap yang dilakukan oleh *'abdan syakūrā* terhadap alam/lingkungan tersebut, maka ia mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan alam sehingga kebahagiaan mudah didapatkannya. Hal ini dikarenakan jika alam atau lingkungan tidak mampu dijaga dan dirawat dengan baik, maka akan menimbulkan bencana dan kerusakan yang tentu akan berdampak pada perasaan manusia seperti merasa takut, susah, cemas, dan

sedih karena kehilangan dan rusaknya alam yang mampu merugikan diri manusia itu sendiri.

4. Domain transendental, yaitu berkaitan dengan aspek transendental, keyakinan akan adanya kekuatan kosmis, keyakinan terhadap realitas transenden atau Tuhan, dan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan ritual dan pemujaan kepada Tuhan. Domain transendental mengacu pada hubungan pribadi dengan hal-hal di luar tingkat manusia, seperti kekuatan kosmik, realitas transenden, dan Tuhan, dan mencakup kepercayaan, dan penghormatan terhadap, sumber mistik alam semesta. Keesaan Tuhan, berhubungan dengan kekuasaan Tuhan, hubungan dengan bersifat ketuhanan, iman kepada Tuhan, bersatu dengan Tuhan, beribadah kepada Tuhan, iman kepada hidup yang kekal, kehidupan doa, percaya pada hal supranatural dan rasa damai dengan Tuhan (*Psikologi Kebersyukuran.Pdf*, n.d.-a, p. 58).

Seorang yang berkepribadian syukur (*'abdan syakūrā*) memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan-nya (Allah) dikarenakan ia beriman, taat kepada-Nya serta mengesakan-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dan senantiasa beribadah dan berharap hanya kepada-Nya.

Selain itu, orang yang berkepribadian syukur selau memuji Allah dan bersyukur kepada Allah dalam setiap aspek kehidupannya dan dalam keadaan apapun sehingga Allah pun membalasnya dengan kebaikan yang berlipat-lipat baik dengan ditambahnya nikmat jasmani maupun ruhani dan di dunia maupun di akhirat nanti. Dengan adanya hubungan yang harmonis terhadap Tuhan

tersebut, seorang *'abdan syakūrā* dijauhkan dari rasa sedih, susah, cemas, dan mendapat kenikmatan lainnya karena Allah Maha Mensyukuri kebaikannya.

Dengan demikian, *'abdan syakūrā*/ orang yang berkepribadian syukur memiliki domain-domain kesejahteraan spiritual yang baik sehingga orang yang berkepribadian syukur memiliki kesejahteraan spiritual yang menunjang terhadap kesehatan mental. Jadi, menjadi *'abdan syakūrā*/orang yang berkepribadian syukur relevan untuk menjadi solusi terhadap kesehatan mental sehingga ia terbebas dari gangguan psikologi seperti kecemasan, *insecure*, stres, bahkan depresi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab bagian pembahasan (bab II dan bab III), maka dapat disimpulkan menjadi beberapa poin berikut.

1. *'Abdan syakūrā* terdiri dari kata *'abdan* dan *syakūrā*. Kata *'abdan* secara bahasa berarti mengesakan, melayani, merendahkan diri, merasa lebih hina, mematuhi. Adapun menurut mayoritas ulama termasuk Quraish Shihab, *'abdan* memiliki arti yaitu seorang hamba.

Sedangkan, *syakūrā* secara bahasa berasal dari kata *syakara* yang berarti menampakkan, membuka, menyingkap dan menunjukkan. Adapun kata *syakūr* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak sepuluh kali yang dibagi menjadi dua kategori yaitu *Syakūr* sebagai sifat Allah (membalas pelaku kebaikan dengan kebaikan yang lebih banyak dan lebih baik) terdapat empat ayat (Q.S. Fāṭir: 30 dan 34, Q.S. Asy-Syūrā: 23, dan Q.S. At-Tagābun: 17) dan *syakūr* sebagai sifat manusia (berarti orang yang banyak bersyukur/berkepribadian syukur) terdapat enam ayat (Q.S. Ibrāhīm: 5, Q.S. Luqmān: 31, Q.S. Sabā': 13 dan 19, Q.S. Asy-Syūrā: 33, dan Q.S. Al-Isra': 3).

Dengan demikian, *'abdan syakūrā*/hamba yang berkepribadian syukur adalah ia yang selalu menampakkan nikmat Allah dengan membuka pandangan beserta hatinya mengakui bahwa segala nikmat bersumber dari Allah, memuji pelaku kebaikan dengan lisannya, menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan dan

kehendak pemberi melalui anggota tubuhnya, serta membalas kebaikan dengan sesuatu yang lebih baik/banyak (sebagai bentuk untuk meneladani sifat Allah sebagai *Syakūr*).

2. *'Abdan syakūrā* menurut Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Miṣbāh berdasarkan penafsirannya terhadap sepuluh ayat yang mengandung term kata *syakūr* memiliki arti:

a. Hamba yang banyak bersyukur/berkepribadian syukur dengan meneladani sifat *Syakūr* Allah (Yang Maha Mensyukuri) yaitu hamba yang membalas setiap kebaikan sekecil apapun dengan yang lebih banyak dan selalu bersyukur dengan cara:

- 1) Beriman dan taat kepada Allah.
- 2) Banyak beramal shaleh seperti membaca, mengkaji dan mengamalkan pesan-pesan dalam kitab Allah, shalat dengan baik dan benar, serta menafkahkan sebagian rezeki yang dimilikinya dengan cara apapun (baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan) dan dalam keadaan apapun (baik lapang maupun sempit), memberi bantuan dengan niat ikhlas, selalu berbuat kebaikan termasuk dengan hal-hal yang dianggap kecil.
- 3) Senantiasa berharap hanya kepada Allah.
- 4) Senantiasa menggunakan lisannya untuk memuji Allah.
- 5) Memiliki empati atau rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah.
- 6) Menjalin kekerabatan dan menjaga silaturahmi.
- 7) Menghargai kebaikan sekecil apapun.

- 8) Senantiasa memberi kabar yang menggembirakan.
 - 9) Berjiwa santun, yaitu bersikap lemah lembut dan tidak menyakiti perasaan orang lain.
 - 10) Berjiwa pemaaf yaitu mudah memaafkan dan tidak suka menghakimi kesalahan orang lain.
- b. Hamba yang bersyukur telah mantap, membudaya dan mendarah daging menjadi kepribadiannya yaitu hamba yang senantiasa selalu bersyukur dalam segala aspek kehidupannya dengan cara:
- 1) Senantiasa mengakui dengan hati disertai perasaan ridha dan puas baik nikmat yang sedikit maupun yang banyak.
 - 2) Senantiasa mengucapkan dengan lisan yakni selalu memuji Allah dan menyebut seorang pemberi dengan baik.
 - 3) Berupa pengamalan dengan anggota tubuh yaitu selalu memanfaatkan sesuai dengan tempatnya dan yang dikehendaki oleh pemberi.
 - 4) Senantiasa berpikir tentang nikmat Allah contohnya yaitu berupa nikmat petunjuk Allah, keselamatan (dari berbagai gangguan, bencana dan mara bahaya lainnya), nikmat tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu dengan selalu memperhatikan, menelaah dan merenungi nikmat adanya ayat-ayat kauniyah Allah/tanda-tanda kebesaran Allah dan terhadap *sunnatullāh* (hukum-hukum alam) yang merupakan rahmat Allah terhadap manusia.

- 5) Bersyukur terhadap nikmat diberikannya bantuan Allah melalui perantara orang lain dan diungkapkan dengan berterima kasih kepada mereka.
 - 6) Rajin bekerja untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai bentuk syukur kepada-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s.
 - 7) Suka memberi/ dermawan dan mementingkan kemaslahatan untuk orang banyak.
 - 8) Tidak kikir dan serakah.
 - 9) Bersyukur dalam setiap keadaan sebagaimana Nabi Nuh a.s. dan senantiasa memujinya dalam melakukan setiap aktivitasnya.
 - 10) Berjiwa penyabar yaitu memiliki banyak kesabaran dan menahan diri dari perbuatan yang sia-sia/ tidak berguna.
- c. Berdasarkan penafsiran *'abdan syakūrā* tersebut yang dikaji dengan menggunakan teori kesejahteraan spiritual menurut Fisher dan Gomez, seorang yang menjadi *'abdan syakūrā*/ berkepribadian syukur memiliki domain-domain kesejahteraan yang baik dari segi domain pribadi, komunal, lingkungan, dan transendentalnya sehingga relevan terhadap kesehatan mental dikarenakan pribadi tersebut dapat terbebas dari gangguan psikologis seperti kecemasan, *insecure*, stres, dan bahkan depresi.

B. Rekomendasi

Setelah penulis mengkaji mengenai '*abdan syakūrā*' dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ dan relevansinya terhadap kesehatan mental, diharapkan dari tulisan ini dapat menjadi rekomendasi untuk menambah khazanah pengetahuan dalam penafsiran mengenai '*abdan syakūrā*/hamba yang berkepribadian syukur dan memberikan pemahaman tambahan tentang relevansi penafsiran '*abdan syakūrā*' terhadap kesehatan mental sesuai dengan teori kesejahteraan spiritual Fisher yang dikembangkan bersama Gomez dalam perspektif psikologi positif.

Selain itu, diharapkan dari penelitian ini dapat memotivasi/ mendorong adanya penelitian baru yang membahas tema sama sehingga dapat ditemukan jawaban yang lebih komprehensif dalam mengkaji tentang '*abdan syakūrā*' yang tidak hanya berfokus pada ayat yang mengandung term *syakūr* dan tidak hanya dikaji dengan menggunakan teori kesejahteraan spiritual tersebut melainkan dengan teori-teori lain agar dapat menjawab problem kesehatan mental melalui kepribadian syukur secara komprehensif. Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini dan jika ditemukan banyak kesalahannya, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kelangsungan perbaikan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

2. *ABSTRAK.pdf*. (n.d.). Retrieved November 16, 2023, from <http://repository.iainkudus.ac.id/3436/2/2.%20ABSTRAK.pdf>
- 2_ABSTRAK.pdf*. (n.d.). Retrieved November 16, 2023, from https://etheses.uinsgd.ac.id/11895/2/2_ABSTRAK.pdf
- 4-METODO.pdf*. (n.d.). Retrieved May 7, 2024, from <https://etheses.uinsgd.ac.id/19942/5/4-METODO.pdf>
- 12530060_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf*. (n.d.). Retrieved September 9, 2023, from https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25269/1/12530060_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- 11160340000065_DINAR NOVIANTI Skripsi br.pdf*. (n.d.). Retrieved September 9, 2023, from https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57994/1/11160340000065_DINAR%20NOVIANTI%20Skripsi%20br.pdf
- ABSTRAK.pdf*. (n.d.). Retrieved November 16, 2023, from <http://repo.uinsatu.ac.id/9869/2/ABSTRAK.pdf>
- Aji Indra Saputra 160206017.pdf*. (n.d.). Retrieved August 29, 2023, from <http://etheses.uinmataram.ac.id/2541/1/Aji%20Indra%20Saputra%20160206017.pdf>
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Pustaka Setia.
- Al-Jawi, M. N. (2013). *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*. Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Aris. (2021, September 6). Pengertian Modernisasi: Ciri-ciri, Dampak dan Contoh. *Gramedia Literasi*. <https://gramedia.com/literasi/modernisasi/>

Arti kata modernisasi—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved December 3, 2023, from <https://kbbi.web.id/modernisasi>

BAB I-V.pdf. (n.d.). Retrieved April 6, 2024, from <https://etheses.iainponorogo.ac.id/621/1/BAB%20I-V.pdf>

Baqi, M. F. A. (1364). *Mu'jam al-Mufahros li Alfaz'il Qur'ānil Karīm.* Darul Hadis.

Dewi, A., Dasuki, A., & Munirah, M. (2022). Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza). *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), Article 2.

Husna, A. N. (2015). *Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis.*

Indonesia, ©Copyright Universitas Bung Hatta, & Padang 25133. (2023, August 11). *Pragmatisme Mahasiswa.* Universitas Bung Hatta. <http://bunghatta.ac.id/artikel-283-pragmatisme-mahasiswa.html>

Jurnaladm,+5+3521-RST-Final+(Rev+Sis).pdf. (n.d.).

Mahfud, C. (2014). THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 377–400. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>

Mardalis. (1995). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal).* Bumi Aksara.

Meliniar, Y. F. (2023). Peranan Tasawuf Dalam Menyelesaikan Masalah Manusia Modern. *UInScof*, 1(1), Article 1.

Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme. (n.d.). Retrieved December 4, 2023, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/16189/Mengapa-Terjebak-Gaya-Hidup-Hedonisme.html>

Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa. (2023, October 12). *Sehat Negeriku.* <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>

- Mukmin, D. S. K., & Hakiki, D. K. M. (n.d.). *Pembimbing I Pembimbing II*.
- PDF GABUNG.pdf*. (n.d.). Retrieved April 16, 2024, from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6637/1/PDF%20GABUNG.pdf>
- Pendalaman arti عَبْدًا ('abdan) atau makna عبدا dengan bacaan 'abdan*. (n.d.). Retrieved April 16, 2024, from <http://quran.bbim.go.id/?id=37135>
- Problem manusia modern.pdf*. (n.d.).
- Profil. (n.d.). *Muhammad Quraish Shihab Official Website*. Retrieved April 2, 2024, from <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>
- Psikologi Kebersyukuran.pdf*. (n.d.-a). Retrieved January 10, 2024, from <https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/123456789/2788/Psikologi%20Kebersyukuran.pdf?sequence=3&isAllowed=y>
- Psikologi Kebersyukuran.pdf*. (n.d.-b). Retrieved April 1, 2024, from <https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/123456789/2788/Psikologi%20Kebersyukuran.pdf?sequence=3&isAllowed=y>
- Putri Zakiah Rahmiati, 18211054. (2022). *Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Tela'ah Kitab Tafsir Marāh Labīd Karya Syekh Nawawi al-Bantani w. 1314 H/ 1897 M)*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3118>
- Rahimah, M. (1944). *Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)*.
- Sahabuddin, Umar, N., Hanafi, M., Baihaqi, Y., Abdullah, I. M., & Cahyono, S. R. (Eds.). (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017b). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2017c). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017d). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017e). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q., & Izza, F. N. (n.d.). *STUDI AYAT-AYAT MUSIBAH DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH KARYA*.
- Skripsi Suhardin.pdf*. (n.d.). Retrieved September 9, 2023, from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71903/1/Skripsi%20Suhardin.pdf>
- Subagyo, J. (1997). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta.
- “Syakur” (Menjadi Manusia yang Bersyukur) | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi. (n.d.). Retrieved March 17, 2024, from <https://www.uinjkt.ac.id/id/222765-2>
- Team, A. (n.d.). *Terjemahan dan Arti kata bersyukur dalam bahasa Arab, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman*. Retrieved May 11, 2024, from <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/bersyukur/>
- Wina Husnul Aulia, 18211114. (2022). *SYUKUR DALAM AL-QUR'AN SERTA RELEVANSINYA DALAM MENGHADAPI COVID – 19 (Studi Komparatif Penafsiran 3 Mufassir)*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1802>
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 321427. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.676/Un.19/FUAH/PP.05.3/2/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Fitri Hasanah
NIM : 1717501013
Semester : 14
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Keteladanan Nabi Nuh a.s. sebagai 'Abdan Svakur dan Implementasinya dalam Kehidupan (Studi Tafsir Tahlili pada O.S. Al-Isra':3)

Pada Hari Selasa, tanggal 16 Januari 2024 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. LBM difokuskan lagi
2. Teori dipertajam lagi
3. Analisis dipertajam

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 28 Februari 2024
Penguji,

Pembimbing,

A.M Ismatulloh, M.SI

Tarto, Lc. M.Hum

Lampiran 2

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-709/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Fitri Hasanah
NIM : 1717501013
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 14
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Tanggal 27 Maret 2024: **Lulus dengan Nilai: 82 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 28 Maret 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 3

Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1036/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FITRI HASANAH
NIM : 1717501013
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / IAT

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 21 Maret 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 4

Sertifikat-sertifikat


IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة**

مدونان : شارع جندول احمدديني رقم : ٤٠، بورووكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة
الرقم: ٢٢ / UPT. Bhs / PP. ٠٠٩ / ٢٠١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : فطري حسنة
القسم : IAT

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
مهاراتها على المستوى المتوسط
وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج
المقرر بتقدير:

٧٤
١٠٠
(جيد)

٢٤ أغسطس ٢٠١٧
الوحدة لتنمية اللغة،
IAIN PURWOKERTO
M. Ag. الدكتور ميجور،
رقم الترخيص ١٩٩٣.٣١.٠٠٠ ١٩٦٧.٣٠٧



KEMENTERIAN AGAMA
IAIN PURWOKERTO
PENGEMBANGAN BAHASA



IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/187/2017

This is to certify that:

Name : **FITRI HASANAH**

Study Program : **IAT**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 58 GRADE: FAIR



Purwokerto, August 20th 2017
Head of Language Development Unit,

Dr. Subtir, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:


FITRI HASANAH
1717501013

| MATERI UJIAN | NILAI |
|--------------|-------|
| 1. Tes Tulis | 83 |
| 2. Tartil | 80 |
| 3. Kitabah | 95 |
| 4. Praktek | 70 |

NO. SERI: MAJ-MB-2017-491

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI).

Purwokerto, 10 Oktober 2017
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alm.az. J. Jend. Ahmad Yani No. 40A, Telp. 0281-635524 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



SKALA PENILAIAN

| SKOR | HURUF |
|--------|-------|
| 95-100 | A |
| 91-95 | A- |
| 86-90 | B+ |
| 81-85 | B- |
| 75-80 | C |

MATERI PENILAIAN

| MATERI | NILAI |
|-----------------------|--------|
| Microsoft Word | 75 / C |
| Microsoft Excel | 75 / C |
| Microsoft Power Point | 80 / C |



Diberikan Kepada:

FITRI HASANAH
NIM: 1717501013

Tempat / Tgl. Lahir: Ciamis, 19 Januari 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT T IPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 07 Agustus 2023
Kepala UPT IPD

Dr. H. Esjar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

No. IN.17/UPT-TIPD/088/III/2023

SERTIFIKAT

No. B - 043 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

FUAH

FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

FITRI HASANAH

1717501013 | ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

PUSAT STUDI AL-QUR'AN (PSQ) JAKARTA

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.

NIP. 196309221990022 001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M. Hum.

NIP. 199201242018011 002



SERTIFIKAT

Nomor: 1625/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : FITRI HASANAH
NIM : 1717501013
Fakultas / Prodi : FUAH / IAT

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **93 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020



H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



The 4th Borneo Undergraduate Academic Forum

CERTIFICATE

THIS IS PRESENTED TO

ASTRI HASANAH

AS

Presenter

Dr. H. M. Akbar D. M. Ag
Chairman of Committee



Dr. H. Mukhyamad Ilyasin, M Pd
Rector of State Islamic Institute Samarinda



Dipindai dengan CamScanner



SERTIFIKAT

Diberikan kepada:

FITRI HASANAH (1717501013)

Atas dedikasinya telah mengikuti kegiatan MITRA PUSTAKAWAN
di UPT Perpustakaan IAIN Purwokerto selama 6 (enam) bulan
mulai dari tanggal 1 April – 30 September 2019

Purwokerto, 1 Oktober 2019
Kepala UPT Perpustakaan

Aris Nurohman

Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fitri Hasanah
NIM : 1717501013
Tempat/Tanggal Lahir : Ciamis, 19 Januari 1999
Alamat Rumah : Dsn. Cigobang RT.034/008, Ds. Karangpaningal,
Kec. Purwadadi, Kab. Ciamis
Nama Ayah : Parsiman
Nama Ibu : Tumini
E-mail : hasanahfitri@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Cigobang (2011)
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTsN Lakbok (2014)
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 4 Ciamis (2017)
 - d. S1, tahun masuk : UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2017)
2. Pendidikan Non-Formal : Pondok Pesantren Amanatul Huda Sukajadi, Ciamis

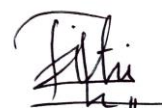
C. Pengalaman Organisasi

1. Dewan Penggalang MTsN Lakbok
2. Rohis MAN 4 Ciamis
3. Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Seni Islam (PIQSI)
4. Sanggar Kepenulisan Fakultas Ushuuddin, Adab, dan Humaniora
5. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ushuuddin, Adab, dan Humaniora
6. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
7. Sedekah Ngider Purwokerto (SNP)

D. Karya Ilmiah

1. Wawasan Al-Qur'an tentang Keimanan (Fitri Hasanah, dkk)
2. Tafsir Tarbawi (Pesan dan Kesan dari Surah Luqmān) (Fitri Hasanah, dkk)
3. Peran Al-Qur'an Dalam Mengatasi Bahaya Hoax (Fitri Hasanah)

Purwokerto, 24 April 2024



Fitri Hasanah